

FOLKLOR SAMBERNYAWA DI WONOGIRI
SEBAGAI MATERI PENGAYAAN PEMBELAJARAN SEJARAH
(Studi Kasus di SMA Negeri I Girimarto Wonogiri)

TESIS

Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan

Mencapai Derajat Magister



Disusun oleh:

Dwi Astuti

S 860809010

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SEJARAH
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS SEBELAS MARET
SURAKARTA

2012

commit to user

**FOLKLOR SAMBERNYAWA DI WONOGIRI
SEBAGAI MATERI PENGAYAAN PEMBELAJARAN SEJARAH
(Studi Kasus di SMA Negeri I Girimarto Wonogiri)**



Disusun Oleh:

Dwi Astuti

S 860809010

Telah disetujui oleh Tim Pembimbing

Dewan Pembimbing:

Jabatan	Nama	Tanda Tangan	Tanggal
Pembimbing I	Dr. Hermanu Joebagio, M. Pd. NIP 19560303 198603 1 001		05-10-2012
Pembimbing II	Dr. Sariyatun, M.Pd., M. Hum. NIP 19610318 198903 2 001		05-10-2012

Mengetahui

Ketua Program Studi Pendidikan Sejarah

Dr. Hermanu Joebagio, M. Pd.

NIP 19560303 198603 1 001

commit to user


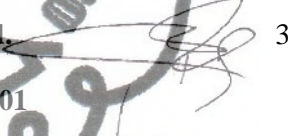


FOLKLOR SAMBERNYAWA DI WONOGIRI
SEBAGAI MATERI PENGAYAAN PEMBELAJARAN SEJARAH
(Studi Kasus di SMA Negeri I Girimarto Wonogiri)

Disusun Oleh:

Dwi Astuti

NIM: S 8608090180

Telah disetujui oleh Tim Penguji

Jabatan	Nama	Tanda Tangan	Tanggal
Ketua	: Prof. Dr. Mulyoto, M. Pd. NIP 19430712 197301 1 001		31-12-2012
Sekretaris	: Dr. Nunuk Suryani, M.Pd. NIP 19661108 199003 2 001		31-12-2012
Anggota Penguji	: 1. Dr. Hermanu Jubagio, M.Pd NIP 19560303 198603 1 001		31-12-2012
	: 2. Dr. Sariyatun, M.Pd., M.Hum NIP 19610318 198903 2 001		31-12-2012

Surakarta, Oktober 2012.



Mengetahui
Direktur Program Pascasarjana UNS,

Prof. Dr. Ahmad Yunus, M.S.
 NIP 19610717 198601 1 001

Ketua Program Studi
Pendidikan Sejarah,

Dr. Hermanu Joebagio, M.Pd.
 NIP 19560303 198603 1 001

commit to user

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Dwi Astuti

NIM : S. 860809010

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa tesis berjudul Folklor Sambernyawa di Wonogiri Sebagai Materi Pengayaan Pembelajaran Sejarah (Studi Kasus Di SMA Negeri I Girimarto) adalah betul-betul karya saya sendiri.

Hal-hal yang bukan karya saya, dalam tesis tersebut diberi tanda *citasi* dan ditunjukkan dalam daftar pustaka

Apabila di kemudian hari terbukti pernyataan saya tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan tesis dan gelar yang saya peroleh dari tesis tersebut.

Surakarta Oktober 2012

Yang membuat pernyataan

Dwi Astuti

MOTTO

Tak ada perjuangan yang mampu dilakukan seorang diri



PERSEMBAHAN

Karya ini kupersembahkan untuk:

1. Suamiku tercinta Indrio Raharjo S.Sos. M.M,
yang telah membiayai kuliah ini .
2. Anak-anakku terkasih Dewaji Luhur Pamundi dan
Mayang Ajeng Mahendrastu, sebagai sumber
semangat belajar.
3. Bunda Hj. Surami Wahyono, Bapak Sutiman BA, Ibu
Sukarni, terimakasih atas doanya.

commit to user

KATA PENGANTAR

Puji syukur Alhamdulillahirobbul ‘alamiin penulis panjatkan kehadiran Tuhan Yang Maha Esa atas limpahan rahmat dan hidayah-Nya penulis dapat menyelesaikan penulisan tesis ini dengan baik. Tesis ini disusun dalam rangka memenuhi sebagian persyaratan untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan pada Program Studi Pendidikan Sejarah Program Pascasarjana Universitas Sebelas Maret Surakarta.

Dalam penulisan tesis ini disadari sepenuhnya tidak terlepas dari dorongan, bimbingan, saran dan bantuan dari berbagai pihak, baik langsung maupun tidak langsung. Oleh karena itu dalam kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Ravik Karsidi, M.S. selaku Rektor Universitas Sebelas Maret Surakarta yang telah memberikan izin untuk belajar pada Program Pascasarjana Universitas Sebelas Maret Surakarta.
2. Prof. Dr. Ahmad Yunus, M.S. selaku Direktur Program Pascasarjana Universitas Sebelas Maret Surakarta yang telah memberikan izin penelitian untuk penyusunan tesis ini.
3. Dr. Hermanu Joebagio, M. Pd. selaku Ketua Program Studi Pendidikan Sejarah Program Pascasarjana Universitas Sebelas Maret Surakarta sekaligus Pembimbing I yang telah memberikan saran dan bimbingan dalam penyusunan tesis ini.
4. Dr. Sariyatun, M.Pd., M.Hum. selaku Sekretaris Program Studi Pendidikan Sejarah sekaligus Pembimbing II yang telah memberikan arahan, bimbingan, motivasi dan saran penuh dengan kesabaran, dan keikhlasan guna terselesaikannya penyusunan tesis ini.

commit to user

5. Drs. Kasino M.M. selaku Kepala SMP Negeri I Nguter ,Dra. Titi Handayani MPd selaku Kepala SMA Negeri 1 Girimarto beserta dewan guru yang telah banyak membantu penulis dalam pelaksanaan penelitian.
6. Tim Penguji tesis Program Pascasarjana Universitas Sebelas Maret yang telah berkenan menguji, memberi masukan dan motivasi guna penyempurnaan tesis ini.
7. Pemerintah Daerah Kabupaten Wonogiri ,SMA Negeri Girimarto, yang telah melayani dan memberikan bantuan dalam penyusunan Tesis ini.
- 8 . Berbagai pihak yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu yang telah banyak membantu penulis untuk menyelesaikan tesis ini.

Akhirnya penulis berharap semoga bantuan, motivasi dan masukan dari semua pihak menjadi amal ibadah dan mendapatkan imbalan pahala yang selayaknya dari Tuhan Yang Maha Esa. Dengan kerendahan hati penulis menyadari bahwa tesis ini masih jauh dari sempurna, oleh karena itu kritik dan saran yang membangun akan penulis terima dengan senang hati.

Surakarta, Oktober 2012

Penulis,

DAFTAR ISI

	Halaman
JUDUL	i
PENGESAHAN	ii
PERSETUJUAN	iii
PERNYATAAN	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR GAMBAR	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xii
ABSTRAK	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Perumusan Masalah	4
C. Tujuan Penelitian	4
D. Manfaat Penelitian	5
1. Manfaat Teoretis	5
2. Manfaat Praktis	5
 BAB II KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PIKIR	 6
Kajian Teori	6
1. Folklor	6
a. Pengertian Folklor	6
b. Ciri-Ciri Folklor	7
c. Bentuk-Bentuk Folklor	8
d. Kegunaan Folklor	11
e. Makna atau Nilai Filosofis Folklor	12

commit to user

2.Materi Pembelajaran Sejarah	14
a. Pengertian Materi Pembelajaran Sejarah	14
b. Tujuan Pembelajaran Sejarah	19
c. Langkah-Langkah Pemilihan Materi Pembelajaran Sejarah... ..	21
d. Kurikulum Pembelajaran Sejarah SMA	27
A. Penelitian yang Berkaitan.....	30
B. Kerangka Pikir.....	32
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	34
A. Tempat dan Waktu Penelitian	34
1. Tempat Penelitian	34
2. Waktu Penelitian	34
B. Bentuk dan Strategi Penelitian	35
C. Data dan Sumber Data	36
D. Teknik Pengumpulan Data	37
E. Teknik Cuplikan (sampling)	39
F. Validitas Data	40
G. Teknik Analisis Data	41
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	44
A. Hasil Penelitian	44
1. Diskripsi Latar	44
2. Sajian Data	52
B. Pembahasan	80
C. Keterbatasan Penelitian	107
BAB V SIMPULAN, IMPLIKASI DAN SARAN	109
A. Simpulan	109
B. Implikasi	110
C. Saran	112
DAFTAR PUSTAKA	114
LAMPIRAN-LAMPIRAN	118

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
1. Gambar 1 : Kerangka Pikir	33
2. Gambar 2 : Teknik Analisis Interaktif	43



DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
1. Daftar Informan.	118
2. Silabus	123
3. RPP	126
4. LAMPIRAN FOTO	
1. Penyusun Tesis yang sedang observasi langsung Jamasan Pusaka bersama rekan-rekan Mahasiswa Pasca Sarjana Angkatan 2009	130
2. Penyusun tesis saat observasi langsung mengikuti jamasan Pusaka Peninggalan Pangeran Sambernyawa	131
3. Peserta didik yang mengikuti prosesi Jamasan Pusaka	132
4. Pusaka Kyai Semar Tinandu dan Tombak Kyai Limpung saat akan dilakukan penjamasan	133
5. Pusaka, Tombak Kyai Totog, Tombak Kyai Jayadara, dan keris Karawerang. Saat akan dilakukan penjamasan	134
6. Peserta didik yang sedang berdiskusi	135
7. Rumah Tiban Bubakkan, Girimarto	136
8. Tugu Pusaka Selogiri	137
9. Masjid Wonokerso	138
10. Prasasti Nglaroh	139
11. Makam Raden Ayu Mata Hati	140
12. Sendang sinongko	141
13. Kosek	142
14. Makam Mbah Kendhil	143
15. Sendang Siwani	144

ABSTRAK

Dwi Astuti, S 860809010. Folklor Sambernyawa di Wonogiri Sebagai Materi Pengayaan Pembelajaran Sejarah (Studi Kasus di SMA Negeri Girimarto Wonogiri) Pembimbing I : Dr Hermanu Joebagio, M.Pd. Pembimbing II : Dra.Sariyatun, M.Pd, M.Hum. Tesis. Surakarta : Program Studi Pendidikan Sejarah, Program Pascasarjana, Universitas Sebelas Maret.

Tujuan penelitian ini : 1) Untuk Mengetahui folklor Sambernyawa yang berkembang dimasyarakat di Wonogiri, 2) untuk mengetahui pemanfaatan folklor Sambernyawa sebagai materi pengayaan pembelajaran sejarah, 3) Untuk mengetahui makna filosofis folklor Sambernyawa yang dapat ditanamkan kepada peserta didik di SMA Negeri I Girimarto Wonogiri ,4) Untuk mengetahui kendala yang dihadapi guru dalam memanfaatkan folklor Sambernyawa di Wonogiri sebagai materi pengayaan pembelajaran sejarah.

Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif deskriptif yang mengambil lokasi di SMA Negeri I Girimarto Wonogiri. Sumber data yang dipergunakan : (1) Informan yang terdiri dari pengelola Petilasan Pangeran Sambernyawa, Pemerintah Daerah Kabupaten Wonogiri, guru sejarah, peserta didik dan masyarakat; (2) Dokumen yang berupa silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP); dan (3) Tempat dan peristiwa, yaitu kegiatan pembelajaran sejarah dengan memanfaatkan folklor Sambernyawa di Wonogiri. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan wawancara mendalam (*In Depth Interviewing*), observasi partisipasi pasif, dan mengkaji dokumen. Pengambilan sampel dengan *purposive sampling* terutama guru sejarah dan peserta didik . Untuk menjamin validitas data, digunakan triangulasi data dan triangulasi metode. Model analisis data digunakan teknik analisis interaktif yaitu interaksi antara pengumpulan data dengan tiga komponen analisis data, yaitu reduksi data, sajian data, dan penarikan kesimpulan secara siklus.

Dari hasil penelitian diperoleh kesimpulan bahwa: (1) Folklor Sambernyawa di Wonogiri yang berkembang di masyarakat Wonogiri adalah folklor lisan tentang sejarah perjuangan Pangeran Sambernyawa, gelar kebangsawanan, folklor sebagian lisan tentang upacara jamanan pusaka, gotong royong, halal bi halal dan folklor bukan lisan, yaitu makamnya Raden Ayu Mata Ati, Masjid Wonokerso, Senjata-senjata antara lain Kyai Totog, Kyai Korowelang, Kyai Jaladara ,Kyai Limpung, Kyai Semar Tinandhu, Rumah Tiban Bubakan, Punden Mbah Kendil. (2) Guru memanfaatkan folklore Sambernyawa sebagai materi pengayaan pembelajaran sejarah karena sesuai dengan pencapaian standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran sejarah di SMA dilakukan dengan memasukan materi pelajaran ke dalam RPP.(3) Folklor Sambernyawa di Wonogiri memiliki Makna filosofis, yaitu nilai-nilai pedagogis (nilai-nilai moral dan ajaran kebaikan); Kriteria yang dipakai dalam menentukan kelayakan folklor Sambernyawa di Wonogiri sebagai materi pengayaan pembelajaran sejarah adalah sesuai dan menunjang pencapaian standar kompetensi dan kompetensi dasar sejarah SMA; (4) Kendala yang dihadapi guru dalam memanfaatkan folklor Sambernyawa di Wonogiri sebagai materi pengayaan pembelajaran sejarah adalah alokasi waktu yang sedikit dan kesulitan mendapatkan informan.

Kata kunci : Folklor, perjuangan Sambernyawa, pengayaan materi, nilai filosofis.

commit to user

ABSTRACT

Dwi Astuti, S 860 809 010. Folklore Sambernyawa in Wonogiri In History Learning Enrichment Materials (Case study in Senior High School Girimarto Wonogiri) Supervisor I: Dr. Hermanu Joebagio, M.Pd.Pembimbing II: Dra.Sariyatun, M Ed, M. Hum. Thesis. Surakarta: History Education Program, Graduate School, University Eleven March.

The purpose of this study: 1) To Know Sambernyawa folklore that developed in the community in Witney, 2) to examine the use of folklore material enrichment Sambernyawa as teaching history, 3) To find the philosophical meaning Sambernyawa folklore that can be implanted to students in Senior High School Girimarto Wonogiri, 4) Obstacles faced by teachers in the use of folklore in Wonogiri Sambernyawa as enrichment material teaching of history.

This study includes a descriptive qualitative research took place in Senior High School Girimarto Wonogiri. Source of data used: (1) informants consisting of managers heritage Prince Sambernyawa, Wonogiri district government, history teachers, learners and the community, (2) documents in the form of a syllabus and Lesson Plan, and (3) place and events, the history of the learning activities using Sambernyawa folklore in Wonogiri. Data was collected by in-depth interviews (In Depth Interviewing), observation of passive participation, and reviewing documents. Sampling was purposive sampling, especially with history teachers and learners. To ensure the validity of data, use of data triangulation and triangulation methods. The model used data analysis techniques interactive analysis is the interaction between the three components of data collection with data analysis, namely data reduction, data presentation, and conclusion in the cycle.

From the results of the study concluded that: (1) Folklore Sambernyawa in Wonogiri, developed in the community is an oral folklore about the history of the struggle of Prince Sambernyawa, knighted, partly verbal folklore heritage jamasan ceremony, mutual cooperation, halal bi halal and not the oral folklore, namely Raden Ayu Mata Ati, Masjid Wonokerso, Weapons include Kyai Totog, Kyai Korowelang, Kyai Jaladara, Kyai Limpung, Kyai Semar Tinandhu, Home Tiban Bubakan, Punden Mbah Kendil.(2) Teachers use Foklor Samber Nyawa as learning material because it's suitable with the standart competence and basic competence of history lesson in Senior High School. It's done by involving the learning material belongs to lesson plan. Folklore Sambernyawa in Witney has a philosophical meaning, namely pedagogical values (moral values and teachings of the good), The criteria used in determining the folklore suitable Sambernyawa in Wonogiri as enrichment material history teaching is appropriate and support the achievement of standards competence and basic competences history of high school (4) Obstacles faced by teachers in the use of folklore in Wonogiri Sambernyawa as enrichment material teaching of history is the allocation of time and a bit of trouble getting informants.

Keywords: Folklore, struggle Sambernyawa, enrichment materials, philosophical values.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pembangunan sistem pendidikan nasional merupakan satu kesatuan seluruh komponen pendidikan yang saling terkait dan terpadu, serta bertujuan untuk mewujudkan masyarakat Indonesia yang berkualitas, cerdas, maju, mandiri modern serta kompetitif. Pembangunan pendidikan merupakan bagian penting dari upaya yang menyeluruh dan sungguh-sungguh dari pemerintah dan masyarakat untuk meningkatkan harkat dan martabat bangsa. Keberhasilan dalam pembangunan pendidikan akan memberikan kontribusi besar terhadap pencapaian tujuan pembangunan secara umum.

Pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Berdasarkan fungsi dan tujuan pendidikan nasional, jelas bahwa pendidikan di setiap jenjang harus diselenggarakan secara sistematis guna mencapai tujuan tersebut. Hal tersebut berkaitan dengan pembentukan karakter peserta didik sehingga mampu bersaing, beretika, bermoral, sopan santun dan berinteraksi dengan masyarakat. Pendidikan karakter dapat diintegrasikan dalam pembelajaran pada setiap mata pelajaran. Materi pembelajaran yang berkaitan dengan norma atau nilai-nilai pada setiap mata pelajaran perlu dikembangkan, dieksplicitkan,

commit to user

dikaitkan dengan konteks kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pembelajaran nilai-nilai karakter tidak hanya pada tataran kognitif, tetapi menyentuh pada internalisasi, dan pengamalan nyata dalam kehidupan peserta didik sehari-hari di masyarakat. Mengimplementasikan pendidikan karakter dalam pengajaran sejarah di kelas dengan karakter peserta didik yang berbeda-beda. Sehingga dapat menciptakan penerus bangsa yang peduli akan kemajuan bangsanya, seperti yang tertera dalam tujuan pendidikan karakter (religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokrasi, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab). Selain itu pendidikan karakter merupakan peluang untuk memajukan bangsa, tidak hanya menjadikan bangsa yang cerdas dalam ilmu pengetahuan, tetapi juga menjadikan bangsa Indonesia yang berkarakter Indonesia.

Nilai – nilai kepahlawanan seperti rela berkorban, cinta tanah air, kerja keras, keteladanan, kejujuran, demokratis, mandiri, dan tanggung jawab harus diintegrasikan dalam pendidikan karakter. Selama ini dalam pembahasan materi pembelajaran sejarah khususnya pada materi perjuangan masa kolonialisme –imperialisme peserta didik hanya mengenal kepahlawanan atau tokoh-tokoh yang telah lama dikenal seperti Pangeran Diponegoro, Sultan Hasanudin, Tuanku Imam Bonjol, Patimura, Sultan Agung, Teuku Umar dan tokoh tokoh lain. Tugas guru disamping sebagai pengajar, pembimbing, administrator juga sekaligus mempunyai tugas sebagai pengembang kurikulum

commit to user

dengan adanya KTSP memungkinkan untuk menampilkan tokoh- tokoh pahlawan yang ada dilingkungan peserta didik, supaya peserta didik menjadi tertarik dan termotifasi.

Pangeran Sambernyawa (Raden Mas Said) yang telah ditetapkan sebagai Pahlawan Kemerdekaan Nasional melalui kepres no 048/Tk/Th 1988 tertanggal 17 Agustus 1988 atas jasa-jasanya yang luar biasa dan tindak kepahlawanannya dalam perjuangannya melawan penjajah Pemerintah Kolonial Belanda pada umumnya, khususnya dalam perjuangan mempertahankan prinsip kemerdekaan, sehingga tindak kepahlawannya dapat dijadikan teladan bagi setiap warga negara Indonesia (Yayasan Mengadeg, 1989: 5- 7) , melakukan perjuangan melawan kolonialis belanda antara tahun 1741- 1757 di Wonogiri ,digunakan sebagai materi pembelajaran sejarah dengan memanfaatkan folklore perjuangan Pangeran Sambernyawa yang berkembang di wilayah Wonogiri akan memberikan makna yang mendalam kepada peserta didik tentang asal usul jadi dirinya . Dengan mempelajari sejarah yang memuat cerita dan peristiwa yang terjadi disekitar peserta didik akan menumbuhkan kreatifitas peserta didik yang bisa mencerminkan keluwesan , kalancaran, dan orientasi dalam berpikir serta kemampuan dalam mengelaborasi suatu gagasan, dengan banyak menerima informasi suatu masalah meningkatkan kemampuan berfikir divergen untuk mencari jawaban suatu masalah, yang selanjutnya diharapkan menumbuhkan rasa percaya diri dan sehingga mampu menumbuhkan rasa cinta tanah air dan semangat kebangsaan serta rasa patriotisme yang tinggi, yang pada akhirnya peserta

commit to user

didik akan mampu menegakan empat pilar kebangsaan (Pancasila, Undang – Undang Dasar 1945, Negara Kesatuan Republik Indonesia, Bhineka Tunggal Ika) yang telah diwariskan oleh para pendiri bangsa.

B. Perumusan Masalah

Dari latar belakang masalah tersebut diatas, permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana folklor Sambernyawa di Wonogiri ?
2. Bagaimana guru memanfaatkan folklor Sambernyawa sebagai materi pengayaan pembelajaran sejarah di SMA Negeri I Girimarto, Wonogiri?
3. Nilai-nilai filosofis apakah yang terkandung dalam folklor Sambernyawa yang dapat ditanamkan kepada peserta didik di SMA Negeri I Girimarto Wonogiri ?
4. Kendala – kendala apa saja yang dihadapi guru dalam memanfaatkan folklor Sambernyawa sebagai materi pengayaan pembelajaran sejarah di SMA Negeri I Girimarto, Wonogiri?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, penelitian ini bertujuan menganalisa :

1. Folklor Sambernyawa di Wonogiri.

2. Guru memanfaatkan folklor Sambernyawa sebagai materi pengayaan pembelajaran sejarah di SMA Negeri I Girimarto, Wonogiri.
3. .Makna filosofis folklor Sambernyawa yang dapat ditanamkan kepada peserta didik di SMA Negeri I Girimarto Wonogiri.
4. Kendala – kendala yang dihadapi guru dalam memanfaatkan folklor Sambernyawa sebagai materi pengayaan pembelajaran sejarah.

D. Manfaat penelitian

1. Manfaat teoritis
 - a. Hasil penelitian ini di harapkan akan memberikan sumbangan positif bagi pengembangan ilmu pengetahuan pada umumnya , dan khususnya pemanfaatan perjuangan Pangeran Sambernyawa sebagai materi pembelajaran sejarah.
 - b. Dapat memberikan masukan bagi peneliti lain yang berkaitan dengan penelitian ini.
2. Manfaat praktis
 - a. Hasil penelitian ini dapat dipergunakan sebagai salah satu bahan pertimbangan bagi bagi guru mata pelajaran sejarah untuk memanfaatkan Perjuangan Pangeran Sambernyawa sebagai materi pembelajaran sejarah guna mendukung penanaman nilai – nilai kepahlawan sebagai pendukung pendidikan berkater.
 - b. Mendorong rekan guru lain untuk meningkatkan kreatifitas dalam memilih materi perjuangan tokoh local sebagai materi dalam pembelajaran sejarah

commit to user

BAB II

KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PIKIR

A. Kajian Teori

1. Folklor

a. Pengertian Folklor

Menurut James Danandjaja (1984: 2) folklor adalah sebagian kebudayaan suatu kolektif yang tersebar dan diwariskan turun temurun di antara kolektif macam apa saja secara tradisional dalam versi yang berbeda, baik dalam bentuk lisan maupun contoh yang disertai gerak isyarat atau alat pembantu pengingat.

Dalam pasal 10 ayat 2 Undang-Undang Hak Cipta tahun 2002 (Alif Lutviasori, 2010 : 96) memberikan definisi folklore sebagai berikut: folklor dimaksudkan sebagai sekumpulan ciptaan tradisional baik yang dibuat oleh sekelompok maupun perorangan dalam masyarakat, yang menunjukkan identitas sosial dan budayanya berdasarkan standar dan nilai-nilai yang diucapkan atau diikuti secara turun temurun, termasuk : cerita rakyat, puisi rakyat; lagu-lagu rakyat dan musik instrumen tradisional; tari-tarian rakyat dan musik permainan tradisional; hasil seni antara lain berupa : lukisan, gambar , ukir-ukiran , pahatan , mozaik ,instrumen musik,kerajinan tangan, perhiasan, dan tenun tradisional .

Menurut Yadya yang dikutip Suwardi Endraswara (2009 : 27) folklor adalah bagian kebudayaan yang bersifat tradisional, tidak resmi, dan nasional. Folklor mencakup semua pengetahuan, nilai, tingkah laku, asumsi, perasaan, dan

commit to user

kepercayaan dalam bentuk tradisional melalui praktik-praktik kebiasaan, dan dapat berfungsi sebagai kontrol sosial.

b .Ciri Folklor

Menurut James Danandjaja (1997 : 3) bahwa ciri-ciri folklor adalah sebagai berikut : (1) Penyebaran dan pewarisannya biasanya dilakukan secara lisan yaitu melalui tutur kata dari mulut ke mulut dari satu generasi ke generasi berikutnya; (2) Bersifat tradisional, disebarkan dalam bentuk relatif tetap atau dalam bentuk standar; (3) Berkembang dalam versi yang berbeda-beda. Hal ini disebabkan penyebarannya secara lisan sehingga folklor mudah mengalami perubahan. Akan tetapi bentuk dasarnya tetap bertahan; (4) Bersifat anonim, artinya pembuatnya sudah tidak diketahui lagi; (5) Biasanya mempunyai bentuk berpola, kata-kata pembukanya misalnya, (6) Mempunyai manfaat dalam kehidupan kolektif, cerita rakyat misalnya berguna sebagai alat pendidikan, pelipur lara, protes sosial, dan cerminan keinginan terpendam; (7) Bersifat pralogis, yaitu mempunyai logika sendiri yang tidak sesuai dengan logika umum . Ciri utama folklor lisan dan sebagian lisan; (8) Menjadi milik bersama (collective) dari masyarakat tertentu; dan (9) Pada umumnya bersifat polos dan lugu sehingga seringkali kelihatannya kasar dan spontan. Hal ini disebabkan banyak folklor (cerminan) emosi manusia yang jujur.

Menurut Suwardi Endraswara (2009 ; 22) ciri khas dari folklor sebagai berikut : (1) disebarkan secara lisan dari mulut ke mulut, dari orang satu ke orang lain, dan secara alamiah tanpa paksaan; (2) nilai-nilai tradisi sangat

menonjol, ditandai dengan keberulangan atau yang telah menjadi kebiasaan; (3) dapat bervariasi antara satu wilayah namun hakekatnya sama, variasi terjadi karena adanya keragaman bahasa bentuk, dan keinginan masing – masing wilayah; (4) pencipta dan perancang folklor tidak jelas siapa dan asalnya dari mana; (5) cenderung memiliki formula atau rumus yang tetap dan yang lentur. Maksudnya, ada rumus yang tidak berubah – ubah sebagai patokan dan ada rumus yang berubah menurut kepentingan; (6) mempunyai kegunaan bagi pendukungnya; (7) kadang-kadang mencerminkan sifat pralogis; (8) menjadi milik bersama dan tanggung jawab bersama; (9) mempunyai sifat polos dan spontan; (10) ada yang memiliki unsur humor dan wejangan.

b. Bentuk-bentuk Folklor

Menurut James Danandjaja (1997 : 21-22) folklor dapat dibedakan menjadi tiga yaitu folklor lisan, sebagian lisan dan bukan lisan. Folklor lisan adalah folklor yang bentuknya murni lisan. Folklor lisan terdiri dari bahasa rakyat, ungkapan tradisional, pertanyaan tradisional, sajak dan puisi rakyat, prosa rakyat dan nyanyian rakyat. Bahasa rakyat berupa logat (dialect), seperti logat Sunda, logat Cirebon, logat Jawa, dan logat Madura. Selain bahasa rakyat juga penggunaan gelar kebangsawanan atau jabatan tradisional, seperti raden, mas, raden mas, raden panji, raden tumenggung, raden ayu, dan raden ajeng. Ungkapan tradisional atau peribahasa adalah kalimat peribahasa seperti siapa cepat, siapa dapat, berakit-rakit ke hulu, berenang ke tepian, bahasa yang manis berulat di dalamnya, yang mengibaratkan orang yang bermulut manis tetapi sesungguhnya busuk.

Pertanyaan atau teka-teki adalah ungkapan lisan tradisional yang mengandung satu atau lebih unsur pelukisan dan jawabannya harus diterka, seperti "makin lama berdiri, makin pendek menjadi," jawabannya adalah lilin. Sajak atau puisi rakyat, yaitu kesusastraan rakyat yang sudah memiliki bentuk tertentu dan biasanya terjadi dari beberapa deret kalimat. Ada yang berujud mantra, peribahasa, sajak, pantun, sinom, kinanti, dan pangkur. Cerita prosa yang terdiri dari mitos, legends, dan dongeng. Folklor sebagian lisan, bentuknya merupakan gabungan unsur lisan maupun bukan lisan. Folklor sebagian lisan terdiri dari kepercayaan rakyat atau yang sering disebut takhayul. Permainan rakyat yaitu permainan kanak-kanak yang terdiri dari berdasarkan gerak tubuh, seperti kejar-kejaran, sembunyi-sembunyian, matematika dasar, kecekatan tangan seperti menghitung dan melempar batu. Adat istiadat, pesta atau upacara. Folklor bukan lisan yaitu tradisi rakyat yang meninggalkan bentuk material, seperti arsitektur rakyat (prasasti, dan bangunan-bangunan suci), kerajinan tangan rakyat, pakaian dan perhiasan tradisional, obat-obatan tradisional dan makanan rakyat. Folklor bukan lisan yang bukan material seperti musik rakyat, gerak isyarat tradisional, bunyi isyarat komunikasi rakyat.

Shodiq Mustafa (2006 : 10) membagi folklor ke dalam tiga kelompok besar berdasarkan tipenya yaitu folklor lisan, sebagian lisan dan bukan lisan. Adapun masing-masing dapat diuraikan sebagai berikut :

- 1) Folklor lisan

commit to user

Folklor lisan dikenal sebagai fakta mental (*mentifact*) yang meliputi sebagai berikut : (a) bahasa rakyat, seperti logat bahasa (dialek), slang, bahasa tabu, enomastis; (b) ungkapan tradisional, seperti peribahasa dan sindiran; (c) pertanyaan tradisional yang dikenal sebagai teka-teki; (d) sajak dan puisi rakyat, seperti pantun dan syair; (e) cerita prosa rakyat, yang terdiri mite, legenda, dan dongeng; dan (f) nyanyian rakyat, seperti jali-jali, jamuran, dan lir-ilir.

2. Folklor sebagian lisan

Folklor dikenal sebagai fakta sosial (*sosiofact*) yang meliputi sebagai berikut : (a) kepercayaan dan takhayul; (b) permainan dan hiburan rakyat setempat; (c) teater rakyat, seperti lenong, ketoprak, dan ludruk; (d) tarian rakyat, seperti tari Tayuban, Doger, Jaran Kepang, dan Ngibing; (e) adat kebiasaan, seperti gotong-royong dalam pembuatan jalan, rumah atau pesta selamatan dan khitanan; (f) upacara tradisional, seperti tinkeban, turun tanah, dan temu manten; dan (g) pesta rakyat tradisional, seperti bersih desa sesudah panen dan selamatan.

3. Folklor bukan lisan

Folklor dikenal sebagai artefak (*artifact*) yang meliputi sebagai berikut : (a) arsitektur bangunan rumah tradisional, seperti Joglo di Jawa, Rumah Gadang di Minangkabau, Rumah Betag di Kalimantan, Menara, masjid-masjid kuno, dan makam-makam kuno; (b) seni kerajinan tangan tradisional; (c) pakaian tradisional; (d) obat-obatan rakyat; (e) alat-alat musik tradisional; (f) peralatan dan senjata khas tradisional; dan (g)

makanan dan minuman khas tradisional

d. Kegunaan Foklor

Menurut William R. Boscon yang dikutip James Danandjaja (1997:19), fungsi folklor adalah sebagai : (1) Sistem proyeksi, yaitu mencerminkan angan-angan kolektif; (2) Alat pengesahan pranata-pranata dan lembaga kebudayaan; (3) Alat pendidik anak; dan (4) Alat pemaksa dan pengawas agar norma-norma masyarakat akan dipatuhi anggota kolektifnya

Folklor pada umumnya mempunyai kegunaan atau fungsi dalam kehidupan bersama suatu kolektif misalnya cerita rakyat sebagai alat pendidikan, hiburan, protes sosial, dan proyeksi suatu keinginan yang terpendam. Folklor mengungkapkan secara sadar atau tidak sadar bagaimana suatu kolektif masyarakat berpikir, bertindak, berperilaku, dan memanasikan barbagai sikap mental, pola pikir, tata nilai, dan mengabadikan hal-hal yang dirasa penting oleh *folk* kolektif pendukungnya. Misalnya bagaimana norma-norma hidup dan perilaku serta menifestasi pola pikir dan batiniah masyarakat Minangkabau melalui pepatah, pantun, dan peribahasa. Demikian juga bagaimana norma-norma hidup dan perilaku serta manifestasi pola pikir dan batiniah masyarakat Jawa melalui permainan rakyat (*dolanan dan tembang*), bahasa rakyat (*parikan, tembung seroja, dan sangkalan*), puisi rakyat, ragam seni pertunjukan, lelucon, bahkan manifestasi dalam fisik kebudayaan seperti batik, wayang, dan tarian (Dhanar Widianta,

2008, http://www.titikoma.com/esai/dua_versi_folklor_dan_levistrause.phg diunduh tanggal 11 Januari 2011).

Dalam makalah seminar Manfaat Folklor Bagi Pembangunan Masyarakat Sardanto Cokrowinoto(1986) menyebutkan folklor mempunyai sifat dekdaktis, kepahlawanan, keagamaan, pemujaan,adat, sejarah,dan humanistik ,maka folklor berfungsi sebagai alat pencerninan angan-angan,pengesah pranata,pendidikan anak dan pemaksa agar norma dalam masyarakat dipatuhi. Isi folklor dalam kehidupan sehari-hari berwujud sebagai nilai budaya yang dijadikan pedoman perbuatan, kelakuan dan tindakan sebagai anggota masyarakat, sebagai pengendali sosial yang bertujuan mengajak masyarakat untuk mematuhi norma yang ada sehingga terbentuk masyarakat yang rukun dan damai. Folklor digunakan sebagai sarana untuk mempertebal identitas dan kepribadian, kebenaran dan keyakinan nilai-nilai yang telah menjadi kesepakatan bersama.

e. Makna atau Nilai Filosofis Folklor

Nilai adalah : (1) Suatu keyakinan; (2) Berkaitan dengan cara bertingkah laku atau tujuan akhir tertentu; (3) Melampaui situasi spesifik; (4) Mengarahkan seleksi atau evaluasi terhadap tingkah laku, individu, dan kejadian-kejadian; serta (5) Tersusun berdasarkan derajat kepentingannya (Schwartz 2008 dalam , <http://rumahbelajarpsikologi.com> diunduh tanggal 12 Januari 2012). Nilai sebagai sesuatu yang lebih diinginkan harus dibedakan dengan yang hanya 'diinginkan', di mana 'lebih diinginkan' mempengaruhi seleksi berbagai modus tingkah laku yang mungkin dilakukan individu atau

commit to user

mempengaruhi pemilihan tujuan akhir tingkah laku (Kluckhohn via <http://rumahbelajarsikologi.com>).di unduh 12 Januari 2012.

Berdasarkan pendapat tersebut maka dapat disimpulkan bahwa nilai adalah suatu keyakinan mengenai cara bertingkah laku dan tujuan akhir yang diinginkan individu, dan digunakan sebagai prinsip atau standar dalam hidupnya.

Filosofi dapat didekati atau didefinisikan, sekurang-kurangnya dari empat sudut pandang yang berbeda, yang lebih bersifat suplementari dari pada kontradiktori (1). Filosofi adalah suatu sikap pribadi terhadap hidup dan alam semesta, (2) Filosofi adalah suatu metode pemikiran reflektif dan pengkajian yang berdasarkan pertimbangan yang sehat, (3) Filosofi adalah suatu usaha untuk memperoleh suatu pandangan yang menyeluruh, (4) Filosofi adalah analisis logis mengenai bahasa dan penjernihan arti dari kata kata dan konsep-konsep, (5) Filosofi adalah sekelompok masalah dan teori tentang pemecahan masalah (Harold H. Titus, 1970 dalam <http://id.shvoong.com/humanities/philosophy/2125904-makna-filosofi/#ixzz27FyBWF15>, diunduh 11 Januari 2012)

Nilai filosofis dalam folklor menurut Nurgiyantoro (1994 : 324-326) dibagi menjadi nilai kesetiaan, nilai kesabaran, nilai ketuhanan, nilai sosial kemasyarakatan, nilai kemanusiaan, dan nilai kepahlawanan. Menurut Slamet, DS (1996 : 20) nilai filosofis yang terkandung dalam folklor adalah sebagai berikut : (1) Selalu ingat Tuhan dan arwah nenek moyangnya; (2) Akan mengadakan komunikasi dengan alam semesta, selalu memperhatikan keseimbangan alam; dan (3) Akan selalu ingat segala tingkah laku dan tindakannya.

commit to user

Nilai filosofis dalam sebuah folklor dapat berupa : (1) Nilai hedonik yaitu nilai yang memberikan kesenangan langsung kepada kita; (2) Nilai artistik yaitu nilai yang memanasikan keterampilan seseorang; (3) Nilai kultural yaitu nilai yang mengandung hubungan yang mendalam dengan suatu masyarakat atau suatu peradaban, dan kebudayaan; (4) Nilai etis, moral, dan religius, apabila suatu folklor terpancar ajaran- ajaran yang ada sangkut pautnya dengan, etika, moral, dan agama; serta (5) Nilai praktis, nilai yang mengandung hal-hal praktis yang dapat dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari (Tarigan,1991:194).

2. Materi pembelajaran Sejarah.

a. Pengertian Materi Pembelajaran Sejarah

Materi pembelajaran (instructional materials) adalah kumpulan dari berbagai pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang harus dipelajari siswa dalam rangka mencapai standar kompetensi yang telah ditentukan. Secara rinci, jenis-jenis materi pembelajaran terdiri dari pengetahuan (fakta, konsep, prinsip, prosedur), keterampilan, dan sikap atau nilai (Depdiknas, 2006 (a) : 4). . Fakta; adalah segala hal yang bewujud kenyataan dan kebenaran, meliputi nama nama objek, peristiwa sejarah, lambang, nama tempat, nama orang, nama bagian atau komponen suatu benda, dan sebagainya, contoh: dalam mata pelajaran Sejarah: peristiwa sekitar Proklamasi 17 Agustus 1945 dan pembentukan Pemerintahan Panduan Pengembangan Materi Pembelajaran Indonesia. Konsep; adalah segala yang bewujud pengertian-pengertian baru yang bisa timbul sebagai hasil pemikiran, meliputi definisi, pengertian, ciri khusus, hakikat, inti /isi dan sebagainya, contoh: penyimpangan sosial adalah suatu pelanggaran terhadap

norma-norma kelompok atau masyarakat. Prinsip; adalah berupa hal-hal utama, pokok, dan memiliki posisi terpenting, meliputi dalil, rumus, adagium, postulat, paradigma, teorema, serta hubungan antar konsep yang menggambarkan implikasi sebab akibat, contoh: Perilaku menyimpang timbul karena tidak adanya nilai atau norma yang dapat ditaati secara teguh, diterima secara luas, dan mampu mengikat serta mengendalikan masyarakat. Prosedur; merupakan langkah-langkah sistematis atau berurutan dalam mengerjakan suatu aktivitas dan kronologi suatu sistem, contoh: praktik penelitian sosial. Sikap atau Nilai; merupakan hasil belajar aspek sikap, misalnya nilai kejujuran, kasih sayang, tolong-menolong, semangat dan minat belajar, dan bekerja, contoh: aplikasi sosiologi dalam kehidupan sehari-hari dalam bentuk sikap toleransi dalam menghadapi fenomena sosial yang bervariasi.

Materi pembelajaran adalah bahan yang digunakan untuk membantu guru dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar, yang dapat berupa bahan tertulis dan dapat berupa bahan tidak tertulis. Materi Pembelajaran merupakan informasi, alat dan teks yang diperlukan guru untuk merencanakan dan menelaah implementasi pembelajaran (Abdul Majid, 2008: 173) Materi pembelajaran adalah segala bentuk pesan yang disampaikan dalam bentuk ide, fakta dan data makna secara tertulis (Sa'dun Akbar, Hadi Wijaya, 2010: 190)

Pembelajaran adalah suatu sistem atau proses membelajarkan subjek didik / pembelajaran yang direncanakan atau didesain, dilaksanakan atau dievaluasi secara sistematis agar subjek didik / pembelajar dapat mencapai tujuan-tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien

commit to user

(Depdiknas, 2003 : 9). Sejarah adalah suatu ilmu pengetahuan yang mempelajari segala peristiwa atau kejadian yang telah terjadi pada masa lampau dalam kehidupan umat manusia (I Wayan Badrika, 2004:3).

Sejarah atau Ilmu Sejarah dapat diartikan sebagai riwayat tentang masa lampau atau suatu bidang ilmu pengetahuan yang menyelidiki dan menuturkan riwayat masa lampau tersebut sesuai dengan metode-metode tertentu yang dapat dipercaya (Sutiyah, 1991 : 30) Sejarah merupakan cabang ilmu pengetahuan yang menelaah tentang asal-usul dan perkembangan serta peranan masyarakat di masa lampau berdasarkan metode dan metodologi tertentu. Terkait dengan pendidikan di sekolah dasar hingga sekolah menengah, pengetahuan masa lampau tersebut mengandung nilai-nilai kearifan yang dapat digunakan untuk menelaah kecerdasan, membentuk sikap, watak dan kepribadian peserta didik.

Sebagai riwayat tentang masa lampau atau suatu bidang ilmu pengetahuan yang menyelidiki dan menuturkan riwayat masa lampau tersebut sesuai dengan metode-metode tertentu yang dapat dipercaya riwayat masa lampau sebagai objek studi sejarah, berkenaan dengan peristiwa-peristiwa kehidupan manusia yang menyangkut segala aspeknya. Dalam penuturan sejarah, peristiwa-peristiwa itu diurutkan sesuai periode-periode waktu secara kronologis. Dari analisis sejarah tentang suatu gejala, suatu peristiwa atau suatu masalah akan didapatkan prediksi hal-hal tersebut pada masa yang akan datang, sehingga sedikit banyak akan dapat memperhitungkan kecenderungannya di masa yang akan datang. Materi atau bahan pelajaran

sejarah adalah seperangkat pengetahuan ilmiah yang dijabarkan dalam kurikulum untuk disampaikan kepada siswa agar dibahas pada proses belajar mengajar sejarah seperti halnya yang telah ditetapkan dalam kurikulum .

Materi pembelajaran adalah segala sesuatu yang hendak dipelajari dan dikuasai siswa, baik berupa pengetahuan, keterampilan maupun sikap melalui kegiatan pembelajaran agar menjadi kompeten (Nazar, 2006: 19). Materi pembelajaran sejarah adalah segala bentuk bahan yang dapat digunakan untuk membantu guru dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar sejarah di kelas. Bahan yang dimaksud bisa berupa bahan tertulis maupun bahan tidak tertulis. Materi pembelajaran sejarah adalah seperangkat materi yang disusun secara sistematis baik tertulis maupun tidak tertulis sehingga tercipta kondisi lingkungan atau suasana belajar sejarah (Hambali, 2006 :3). Pembelajaran sejarah tidak semata-mata berfungsi untuk memberi pengetahuan sejarah dalam bentuk kumpulan informasi fakta sejarah tetapi juga untuk menyadarkan anak didik untuk membangkitkan kesadarannya. Fungsi deduktis pembelajaran sejarah adalah agar generasi berikutnya dapat mengambil hikmah dan pelajaran dari pengalaman nenek moyangnya. Pembelajaran sejarah membangun kesadaran pada siswa bahwa segala sesuatu adalah produk dari perkembangan masa. Setiap mata pelajaran mempunyai karakteristik yang khas. Menurut Hambali (2004:4) karakteristik mata pelajaran sejarah adalah :Sejarah terkait dengan masa lampau. Masa lampau berisi peristiwa, dan setiap peristiwa sejarah hanya terjadi sekali. Jadi pembelajaran sejarah adalah pembelajaran peristiwa sejarah dan perkembangan masyarakat yang telah terjadi. Sementara

materi pokok pembelajaran sejarah adalah produk masa kini berdasarkan sumber-sumber sejarah yang ada.

- 1.) Sejarah bersifat kronologis. Oleh karena itu, dalam mengorganisasikan materi pokok pembelajaran sejarah haruslah didasarkan pada urutan kronologis peristiwa sejarah.
- 2) Dalam sejarah ada tiga unsur penting, yakni manusia, ruang dan waktu. Dengan demikian dalam mengembangkan pembelajaran sejarah harus selalu diingat siapa pelaku peristiwa sejarah, dimana dan kapan.
- 3) Perspektif waktu merupakan dimensi yang sangat penting dalam sejarah. Sekalipun sejarah itu erat kaitannya dengan waktu lampau tetapi waktu lampau itu terus berkesinambungan. Sehingga perspektif waktu dalam sejarah, ada waktu lampau, kini dan yang akan datang. Pemahaman ini penting bagi guru, sehingga dalam mendesain materi pokok pembelajaran sejarah dikaitkan dengan persoalan masa kini dan masa depan.
- 4) Sejarah pada hakekatnya adalah suatu peristiwa sejarah dan perkembangan masyarakat yang menyangkut berbagai aspek kehidupan seperti politik, ekonomi, sosial, budaya, agama, keyakinan, dan oleh karena dalam memahami sejarah haruslah dengan pendekatan multidimensional, sehingga dalam pengembangan materi pokok dan uraian materi pokok untuk setiap topik pokok bahasan harus dilihat dari berbagai aspek.

Dari berbagai pendapat yang ada dalam arti yang luas sejarah dapat diartikan sebagai gambaran tentang peristiwa-peristiwa atau kejadian masa lampau yang dialami manusia, disusun secara ilmiah, meliputi urutan waktu

tertentu, diberi tafsiran dan analisa kritis sehingga mudah dimengerti dan dipahami

Materi pembelajaran sejarah terdiri dari seperangkat pengetahuan ilmiah yang dijabarkan dalam kurikulum untuk disampaikan kepada siswa atau dibahas dalam proses belajar mengajar sebagaimana telah ditetapkan dalam kurikulum yang dijabarkan dari Standar Kompetensi (SK), Kompetensi Dasar (KD), Silabus, Rencana Pelaksanaan Pengajaran (RPP).

b. Tujuan Pembelajaran Sejarah

Tujuan pembelajaran adalah suatu deksripsi mengenai tingkah laku yang diharapkan tercapai oleh siswa setelah dilaksanakannya pembelajaran tersebut (Oemar Hamlik, 1997:109).

Mumammad Surya (2003:123) berpendapat tujuan pembelajaran sejarah adalah menanamkan pemahaman tentang adanya perkembangan masyarakat masa lampau hingga masa kini, menumbuhkan rasa kebangsaan dan rasa cinta tanah air serta bangga sebagai bangsa Indonesia dan memperluas wawasan hubungan antar bangsa di dunia.

Mata pelajaran Sejarah bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut:

1. Membangun kesadaran peserta didik tentang pentingnya waktu dan tempat yang merupakan sebuah proses dari masa lampau, masa kini, dan masa depan.

2. Melatih daya kritis peserta didik untuk memahami fakta sejarah secara benar dengan didasarkan pada pendekatan ilmiah dan metodologi keilmuan. Menumbuhkan apresiasi dan penghargaan peserta didik terhadap peninggalan sejarah sebagai bukti peradaban bangsa Indonesia di masa lampau.
3. Menumbuhkan pemahaman peserta didik terhadap proses terbentuknya bangsa dan masa yang akan datang. Menumbuhkan kesadaran dalam diri peserta didik sebagai bagian dari bangsa Indonesia yang memiliki rasa bangga dan cinta tanah air yang dapat diimplementasikan dalam berbagai bidang kehidupan baik nasional maupun internasional (Depdiknas, 2006:3).

Menurut Shodik Mustofa (2006; 06) tujuan khusus mempelajari sejarah adalah agar peserta didik mampu mendiskripsikan ilmu sejarah sebagai peristiwa, kisah dan seni, periodisasi, kronologi dan penulisan sejarah, sedangkan kegunaan edukatif dan inspiratif sejarah adalah peserta didik dapat memahami kehidupan social dan budaya masyarakat.

Pada tingkat SMA (Depdiknas.2004: 6) pelajaran sejarah bertujuan :
Mendorong peserta didik berpikir kritis analitis dalam memanfaatkan pengetahuan tentang masa lampau untuk memahami kehidupan yang akan datang. Memahami bahwa sejarah merupakan bagian dari kehidupan sehari-hari. Mengembangkan kemampuan intelektual dan ketrampilan untuk memahami proses perubahan dan keberlanjutan masyarakat.

C.Langkah-Langkah Pemilihan Materi Pembelajaran Sejarah

Kurikulum yang digunakan sebagai acuan dalam pemilihan materi pelajaran saat ini adalah Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Kriteria pokok pemilihan materi pembelajaran harus berdasarkan pada Standar Kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar (KD). Hal ini berarti bahwa materi pembelajaran yang dipilih untuk diajarkan oleh guru kepada siswa hendaknya berisikan materi pembelajaran yang benar-benar menunjang tercapainya standar kompetensi dan kompetensi dasar. Dengan kata lain pemilihan materi pembelajaran haruslah mengacu atau merujuk pada standar kompetensi dan kompetensi dasar (Depdiknas, 2006 (a) : 10).

Guru sebagai pengembang kurikulum harus mampu memilih materi pembelajaran yang telah direncanakan dalam RPP, dengan langkah-langkah sebagai berikut :

1. Mengidentifikasi dan mengelompokkan kompetensi yang akan dicapai setelah proses pembelajaran.
2. Mengembangkan materi standar yang merupakan isi kurikulum yang diberikan kepada peserta didik dalam proses pembelajaran dan pembentukan kompetensi.
3. Perencanaan penilaian dengan PBK / Penilaian Berbasis Kelas (Mulyana,2010 :224-225)

Ada beberapa prinsip yang perlu diperhatikan dalam materi pembelajaran sejarah, yaitu harus berpedoman pada hubungan / relevansi, konsistensi, dan kecukupan (Depdiknas, 2006 (a) : 7). Prinsip

commit to user

relevansi artinya keterkaitan, yaitu materi pembelajaran sejarah hendaknya relevan atau ada keterkaitan / hubungannya dengan pencapaian standar kompetensi dan kompetensi dasar yang dituangkan dalam silabus. Prinsip konsistensi artinya keajegan, yaitu penentuan kompetensi dasar yang harus dikuasai siswa seperti kemampuan memahami hakikat, ruang lingkup, dan prinsip-prinsip dasar ilmu dan penelitian sejarah, maka materi yang diajarkan harus sesuai dengan kompetensi dasar tersebut. Sedangkan prinsip kecukupan artinya materi yang diajarkan hendaknya cukup memadai dalam membantu siswa menguasai kompetensi dasar yang diajarkan. Materi tidak boleh terlalu sedikit dan tidak boleh terlalu banyak. Jika terlalu sedikit akan kurang membantu mencapai standar kompetensi dan kompetensi dasar, sebaliknya jika terlalu banyak akan membuang-buang waktu dan tenaga yang tidak perlu untuk mempelajarinya.

Pertimbangan memilih materi yang harus dilakukan adalah : (1) Materi pembelajaran adalah sarana yang harus digunakan dan bermanfaat bagi pencapaian indikator; (2) Materi pembelajaran adalah sarana yang membawa siswa kearah tujuan yang mempunyai aspek jenis perilaku dan isi; (3) Materi pembelajaran bersifat lebih luas daripada aspek isi dalam indikator; (4) Materi pembelajaran berbeda menurut aspek perilaku yang dituntut dari siswa; (5) Materi pembelajaran yang sama dapat dipergunakan untuk mencapai indikator yang berbeda, demikian juga sebaliknya; (6) Materi pembelajaran harus sesuai dengan kepentingan dan taraf kemampuan siswa untuk menerima dan mengolah materi itu; (7) Materi pembelajaran harus dapat

commit to user

menunjang motivasi siswa; (8) Materi pembelajaran harus dapat melibatkan peserta didik secara aktif dalam berpikir dan melakukan kegiatan; (9) Materi pembelajaran harus diberikan tepat waktu untuk dibelajarkan sesuai dengan perkembangan ilmu dan kebutuhan masyarakat; (10) Materi pembelajaran harus sesuai dengan prosedur didaktik; (11) Materi pembelajaran harus sesuai situasi dan kondisi lingkungan masyarakat serta kebijakan pemerintah; (12) Materi pembelajaran harus relevan dikuasai dan dipahami oleh guru; dan (13) Materi pembelajaran harus benar-benar dikuasai dan dipahami oleh guru (Adi Purnomo, 1997 : 9-10).

Menurut Ditjen Dikdasmen (Depdiknas ,2006 (a) : 10) pemilihan materi pembelajaran sejarah dapat dijelaskan sebagai berikut :

- (a) Mengidentifikasi aspek-aspek yang terdapat dalam standar kompetensi dan kompetensi dasar. Sebelum menentukan materi pembelajaran terlebih dahulu perlu diidentifikasi aspek-aspek standar kompetensi dan kompetensi dasar yang harus dipelajari atau dikuasai peserta didik. Aspek tersebut perlu ditentukan, karena setiap aspek standar kompetensi dan kompetensi dasar memerlukan jenis materi yang berbeda-beda dalam kegiatan pembelajaran. Setiap jenis standar kompetensi tersebut memerlukan materi pembelajaran yang berbeda-beda untuk membantu pencapaiannya.
- (b) Identifikasi jenis-jenis materi pembelajaran sejarah. Sejalan dengan: berbagai jenis aspek standar kompetensi, materi pembelajaran juga dapat dibedakan menjadi 3 aspek, yaitu aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Materi pembelajaran aspek kognitif secara terperinci dapat

dibagi menjadi empat jenis, yaitu : fakta, konsep, prinsip dan prosedur. Materi jenis fakta adalah materi berupa nama-nama objek, nama tempat, nama orang, lambang, peristiwa sejarah, dan nama bagian atau komponen suatu benda. Materi konsep berupa pengertian, definisi, hakikat, dan inti isi. Materi jenis prinsip berupa dalil, rumus, postulat adagium, paradigma, dan teorema. Materi jenis prosedur berupa langkah-langkah mengadakan sesuatu secara urut, misalnya langkah-langkah menyusun proposal penelitian sejarah dan penyusunan laporan penelitian. Materi pembelajaran aspek afektif meliputi : pemberian respon, penerimaan (apresiasi), internalisasi, dan penilaian. Materi pembelajaran aspek psikomotorik terdiri dari gerakan awal, semi rutin, dan rutin.

- (c) .Memilih jenis materi yang sesuai dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar. Dalam memilih jenis materi yang sesuai dengan standar kompetensi yang telah ditentukan perlu memperhatikan jumlah atau ruang lingkup yang cukup memadai sehingga mempermudah peserta didik dalam mencapai standar kompetensi. Berpijak dari aspek-aspek standar kompetensi dan kompetensi dasar yang telah diidentifikasi, langkah selanjutnya adalah memilih jenis materi yang sesuai dengan aspek-aspek yang terdapat dalam standar kompetensi dan kompetensi dasar tersebut. Materi yang akan diajarkan perlu diidentifikasi apakah termasuk jenis fakta, konsep, prinsip, prosedur, afektif , atau gabungan lebih dari satu jenis materi. Dengan mengidentifikasi jenis-jenis materi yang akan diajarkan, maka guru akan mendapatkan kemudahan dalam

cara mengajarkan dan mengembangkannya. Setelah jenis materi pembelajaran teridentifikasi, langkah selanjutnya adalah memilih jenis materi tersebut yang sesuai dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar yang harus dikuasai siswa. Identifikasi jenis materi pembelajaran penting untuk keperluan mengajarkannya, sebab setiap jenis materi pembelajaran memerlukan strategi pembelajaran atau metode, media, dan sistem evaluasi/penilaian yang berbeda-beda.

- (d). Memilih sumber pembelajaran sejarah. Setelah jenis materi ditentukan langkah berikutnya adalah menentukan sumber pembelajaran. Sumber pembelajaran sejarah merupakan tempat di mana bahan ajar dapat dilibatkan untuk mencarinya, misalnya siswa ditugasi untuk mencari Koran, majalah, dan hasil penelitian.. Berbagai sumber dapat kita gunakan untuk mendapatkan materi pembelajaran dari setiap standar kompetensi dan kompetensi dasar. Adapun sumber-sumber sejarah adalah sebagai berikut : buku teks, laporan hasil penelitian, jurnal (penerbitan hasil penelitian dan pemikiran ilmiah), pakar bidang studi, professional, buku kurikulum, penerbitan berkala seperti harian, mingguan, dan bulanan, internet, media audiovisual (TV, Video, VCD, dan kaset audio), lingkungan (alam, social, seni budaya, teknik, industry, dan ekonomi).
- (e). Penentuan cakupan dan urutan materi pembelajaran sejarah. Masalah cakupan atau ruang lingkup, kedalaman, dan urutan penyampaian materi pembelajaran sejarah sangat penting untuk diperhatikan. Ketepatan dalam menentukan cakupan, ruang lingkup, dan kedalaman materi

pembelajaran akan menghindarkan guru dari mengajarkan terlalu sedikit atau terlalu banyak, terlalu dangkal atau terlalu mendalam. Adapun penentuan cakupan dan urutan materi pembelajaran sejarah dapat diuraikan sebagai berikut : (1) Penentuan cakupan materi pembelajaran sejarah. Dalam menentukan cakupan atau ruang lingkup materi pembelajaran harus diperhatikan apakah materinya berupa aspek kognitif (fakta, konsep, prinsip, prosedur), aspek afektif, ataukah aspek psikomotorik, sebab nantinya jika sudah dibawa ke kelas maka masing-masing jenis materi tersebut memerlukan strategi dan media pembelajaran yang berbeda beda. Selain memperhatikan jenis materi pembelajaran sejarah perlu memperhatikan prinsip-prinsip yang perlu digunakan dalam menentukan cakupan materi pembelajaran yang menyangkut keluasan dari kedalaman materinya. Keluasan cakupan materi berarti menggambarkan berapa banyak materi-materi yang dimasukkan ke dalam suatu materi pembelajaran, sedangkan kedalaman materi menyangkut seberapa detail konsep-konsep, yang terkandung di dalamnya harus dipelajari/dikuasai oleh siswa. Prinsip kecukupan (adequacy) atau memadainya cakupan materi dalam pengertian. Cukup tidaknya aspek materi dari suatu materi pembelajaran akan sangat membantu tercapainya penguasaan kompetensi dasar yang telah ditentukan. Cakupan atau ruang lingkup materi perlu ditentukan untuk mengetahui apakah materi yang harus dipelajari oleh siswa terlalu banyak, terlalu sedikit, atau telah memadai sehingga sesuai dengan kompetensi dasar

yang ingin dicapai; (2) Penentuan urutan materi pembelajaran sejarah.

Setiap mata pelajaran akan memuat sejumlah materi pelajaran, Untuk menentukan materi pelajaran perlu di tentukan kreteria seleksi materi, yang mencakup : (1) Menuju kemandirian peseta didik ; (2) mengandung makna yang mendalam ; (3) menyiratkan saran menuju kualitas hidup yang lebih baik; (4) Menganung urutan atau sistematika berdasarkan kepentingan, sebab - akibat, makna tunggal-makna majemuk; (5) Autentik; (6) Menarik; (6) Bermanfaat bagi kehidupan peserta didik; (7) dapat dipelajari dan layak dipelajari .(Ella Yaelawati,2007; 36).

d Kurikulum Pembelajaran Sejarah SMA

Kurikulum Tingkat Satuan Menengah adalah kurikulum operasional yang disusun oleh dan dilaksanakan di satuan pendidikan menengah. Struktur kurikulum SMA meliputi substansi pembelajaran yang ditempuh dalam satu jenjang pendidikan selama tiga tahun mulai kelas X sampai dengan kelas XII. Pengorganisasian kelas-kelas pada SMA dibagi kedalam dua kelompok, yaitu kelas X merupakan program umum yang diikuti oleh seluruh peserta didik sedangkan kelas XI dan XII merupakan program penjurusan yang terdiri dari empat program : 1) Program Ilmu Pengetahuan alam, 2) Pogram Ilmu Pengetahuan Sosial, 3) Program Bahasa,dan 4) program keaamaan, khusus untuk MA.

Standar Nasional Pendidikan yang telah ditetapkan pemerintah mencakup standar isi .standar proses, standar kopentensi lulusan, standar pendidik dan tenaga kependidikan, standar sarana dan prasarana, standar

pengelolaan, standar pembiayaan, dan standar penilaian pendidikan. Dari delapan standar tersebut standar isi dan standar kompetensi merupakan landasan pengembangan KTSP. KTSP dikembangkan berdasarkan prinsip-prinsip sebagai berikut :berpusat pada potensi, perkembangan, kebutuhan peserta didik dan lingkungannya,beragam dan terpadu, tanggap terhadap perkembangan ilmu pengetahuan ; teknologi dan seni, relevansi dengan kebutuhan kehidupan, menyeluruh dan berkesinambungan, belajar sepanjang hayat,seimbang antara kepentingan nasional dan kepentingan daerah (Tim Pengembang Ilmu Pendidikan FIP – UPI,2009; 128)

Standar isi adalah ruang lingkup materi dan tingkat kompetensi yang dituangkan dalam kriteria tentang kompetensi tamatan, kompetensi bahan kajian, kompetensi mata pelajaran, dan silabus pembelajaran yang harus dipenuhi oleh peserta didik pada jenjang dan jenis pendidikan tertentu.

Dalam kerangka dasar kurikulum (Mulyana,2010: 46) untuk jenis pendidikan umum, kejuruan,dan khusus pada pendidikan dasar dan menengah terdiri atas ;

- 1 Kelompok mata pelajaran agama dan akhlak mulia. .
- 2 Kelompok mata pelajaran kewarganegaraan dan kepribadian.
- 3 Kelompok mata pelajaran ilmu pengetahuan dan teknologi
- 4 Kelompok mata pelajaran dan estetika.
- 5 Kelompok mata pelajaran jasmani , olah raga dan kesenian.

Pada Sekolah Menengah Atas (SMA) mata pelajaran sejarah masuk pada kelompok mata pelajaran ilmu pengetahuan dan teknologi, dengan

commit to user

dimaksudkan untuk memperoleh kompetensi lanjut ilmu pengetahuan dan teknologi serta membudayakan berpikir ilmiah secara kritis-kreatif dan mandiri (Mulyana,2010: 54). Adapun Standar Kompetensi Kelompok Mata Pelajaran (SK-KMP) untuk sejarah adalah : (1). Memahami ruang lingkup ilmu sejarah, (2) Menggunakan Prinsip-prinsip dasar penelitian sejarah, (3) menganalisa kehidupan awal masyarakat di Indonesia, meliputi peradapan awal , asal-usul dan persebaran Manusia di wilayah nusantara / Indonesia (permendiknas no :23 tahun 2006) Kurikulum SMA kelas X terdiri enam mata pelajaran,dengan alokasi waktu satu jam pelajaran selama empat puluh lima menit. Mata pelajaran sejarah diberikan satu jam pelajaran. Kurikulum SMA kelas XI dan XII Program IPA, Program IPS , Program Bahasa, dan Program Keagamaan terdiri dari tiga belas mata pelajaran. Pada Program IPA mata pelajaran sejarah dengan alokasi waktu satu jam pelajaran. Pada Program IPS mata pelajaran sejarah dengan alokasi waktu tiga jam pelajaran. Pada Program Bahasa mata pelajaran Sejarah dengan alokasi waktu dua jam pelajaran.

B. Penelitian yang Berkaitan

1. Suwoto, tentang "Folklor Menara, Masjid, dan Makam Sunan Kudus Sebagai Pengayaan Materi Pembelajaran Sejarah (Studi Kasus di Madrasah Aliyah Nandlatul Ulama Banat Kudus) ". Menyimpulkan bahwa Folklor Menara, Masjid, dan. Makam Sunan Kudus yang berkembang di masyarakat memiliki berbagai versi, yaitu folklor tentang asal-usul dan

commit to user

perjalanan Sunan Kudus, folklor tentang pembangunan. Menara Kudus, folklor tentang pembangunan Masjid Al-Aqsa, dan folklor yang berkaitan dengan pembangunan kompleks Makam Sunan Kudus. Makna filosofis yang terkandung dalam folklor Menara, Masjid, dan Makam Sunan Kudus berkaitan dengan nilai-nilai moral dan ajaran-ajaran agama Islam yang ingin disampaikan oleh Sunan Kudus. Folklor Menara, Masjid, dan Makam Sunan Kudus dimanfaatkan oleh MA NU Banat sebagai bahan pengayaan materi pembelajaran sejarah. Kriteria yang dipakai dalam menentukan kelayakan folklor Menara, Masjid, dan Makam Sunan Kudus sebagai pengayaan materi pembelajaran sejarah MA NU Banat adalah bahan sesuai dan menunjang pencapaian standar kompetensi dan kompetensi dasar sejarah SMA/MA. Kendala yang dihadapi guru dalam memanfaatkan folklor Menara, Masjid, dan Makam Sunan Kudus sebagai bahan pengayaan materi pembelajaran sejarah adalah alokasi waktu yang sedikit dan kesulitan mendapatkan sumber informan yang dapat menjelaskan secara lengkap dan mendalam.

2. Hariyanto Wiyatno, Folklor Pulung Langse Makam Ki Ageng Balak Sebagai Materi Pengayaan Pembelajaran Sejarah (Studi Kasus di Sekolah Menengah Atas Negeri Kabupaten Sukoharjo).mendeskripsikan tentang : (1) Bentuk folklor Pulung Langse Makam Ki Ageng Balak yang berkembang di masyarakat Sukoharjo; (2) Makna filosofis yang terkandung dalam Folklor tentang Pulung Langse Makam Ki Ageng Balak; (3) Kriteria kelayakan yang digunakan untuk menentukan Folklor Pulung Langse Makam Ki Ageng Balak sebagai materi

commit to user

pengayaan pembelajaran sejarah di SMA Negeri se-Kabupaten Sukoharjo; (4) Pemanfaatan Folklor tentang Pulung Langse Makam Ki Ageng Balak sebagai materi pengayaan pembelajaran sejarah di SMA Negeri se-Kabupaten Sukoharjo.; (5) Kendala yang dihadapi guru dalam memanfaatkan Folklor Pulung Langse Makam Ki Ageng Balak dalam pembelajaran sejarah.

Berdasarkan pada hasil dan pembahasan penelitian, maka keseluruhan hasil penelitian ini dapat ditarik kesimpulan bahwa folklor Pulung Langse Makam Ki Ageng Balak dapat digunakan sebagai materi pengayaan pembelajaran sejarah di SMA Negeri Kabupaten Sukoharjo. Hal ini ditunjukkan dengan adanya bentuk folklor Pulung Langse Makam Ki Ageng Balak yang berkembang di masyarakat Sukoharjo adalah folklor lisan tentang asal-usul Ki Ageng Balak, folklor sebagian lisan tentang upacara ritual pulung langse (mengganti kain kelambu yang menutupi nisan), dan folklor bukan lisan, yaitu Makamnya Ki Ageng Balak. Adanya nilai-nilai moral yang terkandung dalam folklor Pulung Langse Makam Ki Ageng Balak, seperti nilai ketuhanan, nilai sosial kemasyarakatan, nilai ekonomi, dan nilai kepahlawanan.

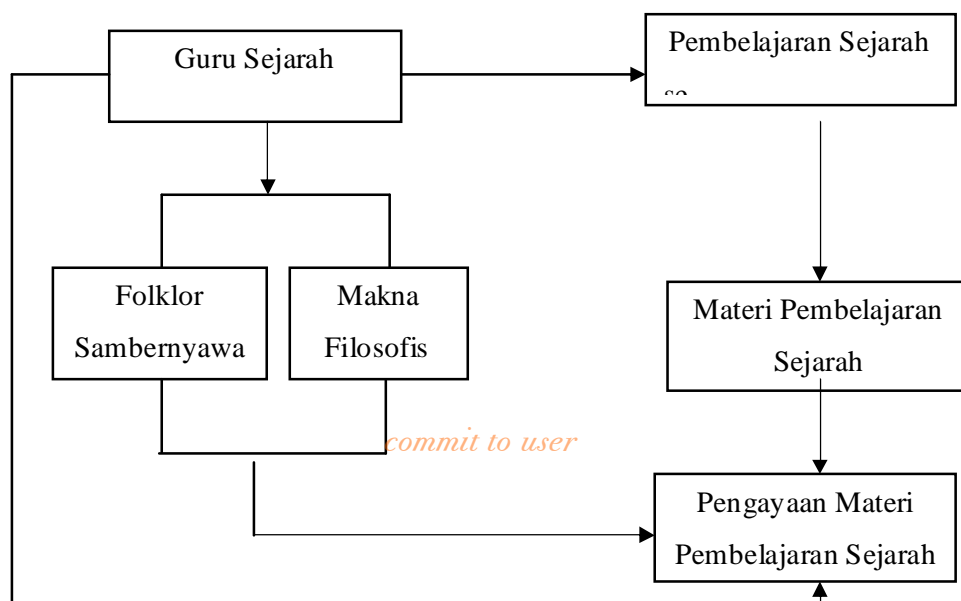
Dilihat dari bentuk maupun nilainya materi ini dapat dipakai sebagai materi pengayaan pembelajaran sejarah di SMA Negeri se-Kabupaten Sukoharjo karena dapat menunjang tercapainya standar kompetensi memahami prinsip dasar ilmu sejarah dan kompetensi dasar mendeskripsikan tradisi sejarah dalam masyarakat Indonesia masa pra-aksara dan masa aksara dengan materi pokok jejak sejarah di dalam sejarah lisan (folklor, mitologi, dongeng, legenda, upacara, dan nyanyian rakyat) dari berbagai daerah di Indonesia.

C. Kerangka Pikir

Dalam tanggung jawab guru sebagai pengembang kurikulum guru dituntut untuk selalu mencari gagasan-gagasan baru. Penentuan materi pembelajaran ini dapat dikatakan sebagai pengayaan materi. Dalam hal pengayaan materi, guru harus memperhatikan ketentuan-ketentuan yang berlaku, yaitu sesuai dengan Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar mata pelajaran sejarah.

Dalam mengembangkan materi pembelajaran sejarah dapat memanfaatkan berbagai sumber, salah satu diantaranya adalah folklor Sambernyawa yang berkembang di wilayah Wonogiri. Folklor ini dapat dimanfaatkan sebagai alternatif pengayaan materi karena dari dalamnya mempunyai kandungan materi terdapat nilai-nilai filosofis yang dapat disampaikan pada peserta didik dan uraian materi yang sesuai dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar.

Secara skematis kerangka pikir dapat dilihat pada gambar 1.





Gambar 1. Kerangka Pikir

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

Tempat atau lokasi penelitian adalah wilayah kabupaten Wonogiri, khususnya tempat-tempat yang terdapat peninggalan bersejarah dari Pangeran Sambernyawa antara lain kecamatan Selogiri, kecamatan Wonogiri Kota, kecamatan Batuwarno, Kecamatan Girimarto, Waduk Gajah Mungkur sebagai tempat prosesi jaman Pusaka.

Tempat atau lokasi penelitian yang kedua adalah SMA Negeri I Girimarto Wonogiri, Girimarto dengan pertimbangan SMA Negeri I Girimarto Wonogiri telah menggunakan Folklor perjuangan Sambernyawa sebagai pengayaan materi, di kecamatan Girimarto Wonogiri folklor tentang Pangeran Sambernyawa sangat populer di masyarakat dan terdapat tempat peninggalan bersejarah dari Pangeran Sambernyawa. Penelitian dilakukan pada kelas X semester satu, dengan Standar Kompetensi : 1. Memahami prinsip dasar ilmu sejarah, Kompetensi Dasar : 1.2. Mendiskripsikan tradisi sejarah dalam masyarakat Indonesia masa pra aksara dan aksara, dengan materi dasar : Jejak sejarah di dalam sejarah lisan (folklore, mitodologi, dongeng, dan legenda) dari berbagai daerah di Indonesia.

2. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan dari bulan Juni 2011 sampai bulan April 2012 dengan jadwal sebagai berikut :

commit to user

No	Kegiatan	2011						2012					
		6	7	8	9	10	11	12	1	2	3	4	
1.	Tahap persiapan	X	X	X	X								
2.	Tahap pengumpulan data					X	X	X	X				
3.	Analisis data							X	X	X			
4.	Penyusunan Laporan									X	X	X	

B. Bentuk dan Strategi Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Jenis penelitian ini mampu menangkap berbagai informasi kualitatif dengan deskriptif dan penuh nuansa yang lebih berharga dari sekedar pernyataan jumlah atau frekuensi dalam angka saja. Penelitian ini akan menguraikan tentang folklore Sambernyawa sebagai pengayaan materi pembelajaran sejarah.

Penelitian diskriptif kualitatif adalah studi yang mengarah pada pendiskripsian secara rinci dan mendalam mengenai potret kondisi apa yang sebenarnya terjadi di lapangan studinya (Sutopo ,2002:111). Penelitian kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data diskretif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan prilaku yang diamati (Moloeng,1991:3).

Strategi penelitian yang digunakan adalah studi kasus tunggal terpancang, karena permasalahan sudah terarah pada batasan atau *commit to user*

fokus tertentu berdasarkan karakteristik metodologi penelitian kualitatif yang berkaitan dengan desain lentur dan terbuka, dan proses analisisnya bersifat induktif (Sutopo, 2006 : 139). Permasalahan dalam penelitian ini menyangkut tentang pemanfaatan Folklor Sambernyawa sebagai pengayaan materi pembelajaran sejarah di SMA Negeri Girimarto Wonogiri (Studi Kasus) . Studi kasus adalah penjelesaian komprehensif mengenai berbagai aspek seorang individu, suatu kelompok, organisasi (komunitas, program atau situasi social. Melalui strategi kasus tunggal terpancang ini dapat digali informasi sebanyak-banyaknya dari SMA Negeri 1 Girimarto Wonogiri dalam upaya pemanfaatan Folklor Sambernyawa untuk pengayaan materi pembelajaran sejarah.

C. Data dan Sumber Data

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data kualitatif yang berbentuk kata-kata dan tindakan dan dokumen. Data yang dikumpulkan adalah data yang berkaitan dengan tentang folklor Sambernyawa sebagai pengayaan materi pembelajaran sejarah di SMA Negeri Wonogiri.

Jenis sumber data penelitian kualitatif secara menyeluruh menurut Sutopo (2002; 53) dikelompokkan sebagai berikut :

1. Nara sumber (informan) atau individu yang memiliki informasi.
2. Peristiwa, aktifitas atau perilaku yang berkaitan dengan sasaran penelitian.
3. Tempat atau lokasi, maupun lingkungan.
4. Benda, beragam gambar, dan rekaman audio maupun visual.

commit to user

5. Dokumen dan arsip atau bahan tertulis yang bergayutan dengan suatu peristiwa atau aktifitas tertentu.

Data-data tersebut diperoleh dari :

1. Informan atau narasumber , yang terdiri dari :
 - a. Guru dan peserta didik SMA I Negeri Girimarto
 - b. Pemda Kab. Wonogiri
 - c. Tokoh Masyarakat
2. Dokumen atau arsip yaitu Silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).
3. Tempat dan peristiwa, yaitu kegiatan pembelajaran sejarah dan pengayaan materi pembelajaran sejarah di SMA Negeri 1 Girimarto Wonogiri yang memanfaatkan Folklor Sambemyawa..

D. Teknik Pengumpulan Data

Sesuai dengan bentuk penelitian kualitatif dan juga jenis sumber data yang dimanfaatkan, maka teknik pengumpulan data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Wawancara mendalam (in-depth interviewing)

Menurut H.B. Sutopo (1996 : 55), "wawancara mendalam ini dapat dilakukan pada waktu dan kondisi konteks yang dianggap paling tepat guna mendapatkan data yang rinci, jujur dan mendalam".

Sutopo (2006 : 69) mengemukakan bahwa wawancara jenis ini

commit to user

bersifat lentur dan terbuka, tidak terstruktur ketat, tidak dalam suasana formal, dan bisa dilakukan berulang pada informan yang sama. Teknik wawancara mendalam ini menempatkan subjek yang diteliti berperan sebagai informan daripada sebagai responder.

Wawancara mendalam dilakukan kepada :

- a. Juru kunci tempat-tempat peninggalan bersejarah Pangeran Sambernyawa, antara lain juru kunci rumah tiban, makam Putri Mata Ati, sedang Siwani Singodutan kecamatan Selogiri. Wawancara dilakukan untuk mengumpulkan data mengenai sejarah perjuangan Pangeran Sambernyawa .
- b. Tokoh masyarakat di Wonogiri dengan tujuan mencari informasi tentang perjuangan Pangeran Sambernyawa dan bentuk -bentuk folklore yang berkembang di masyarakat.
- c. Guru sejarah dan peserta didik di SMA I Negeri Girimarto untuk mencari data cara guru dalam memanfaatkan folklore Pangeran Sambernyawa sebagai pengayaan materi pembelajaran sejarah dan kendala- kendala yang dihadapi guru dalam pemanfaatan folklore Sambernyawa sebagai pengayaan materi pembelajaran sejarah.

2. Analisis Dokumen (content analysis)

Menurut Yin (dalam Sutopo, 2006 : 81), teknik mencatat dokumen secara content analysis adalah teknik mencatat dokumen tidak secara apa adanya seperti yang tertulis dalam dokumen, tetapi berusaha menangkap makna yang tersirat dan tersurat di dalam tulisan dokumen. Teknik content analysis dilakukan untuk mengumpulkan data yang bersumber dari Arsip dan

commit to user

dokumen resmi yang berhubungan dengan KTSP, Silabus sejarah SMA, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang ada kaitannya dengan kegiatan upaya guru sejarah SMA Negeri I Girimarto Wonogiri dalam pengayaan materi pembelajaran sejarah.

3.Observasi Langsung

Penggunaan teknik observasi bertujuan untuk menggali data dari sumber data yang berupa peristiwa, aktivitas, perilaku, tempat atau lokasi dan benda, serta rekaman gambar (Sutopo, 2006 :75). Dalam observasi ini peneliti hanya sebagai pengamat yang hadir di lokasi, tetapi sama sekali tidak berperan sebagai apapun, namun peneliti benar-benar hadir dalam konteksnya. Dalam penelitian kualitatif teknik ini sering disebut sebagai observasi berperan pasif. Observasi langsung berperan pasif dilakukan untuk mengamati proses kegiatan pembelajaran sejarah dengan memanfaatkan Folklor Sambernyawa sebagai pengayaan materi pembelajaran sejarah di SMA Negeri I Girimarto Wonogiri .

E. Teknik Cuplikan (sampling)

Dalam penelitian kualitatif sumber data tidak mewakili populasinya tetapi lebih mewakili informasinya, oleh karena itu sesuai jenisnya penelitian ini lebih mengutamakan teknik sampling purposive atau *criterion based selection* (Compte, 1984; Sutupo 2002 : 56) Dalam penelitian kualitatif teknik cuplikan atau sampling bertujuan untuk menjangkau sebanyak mungkin informasi dari berbagai sumber dan bangunannya (Moleong, 1995 : 165). Informasi-informasi ini dipilih dan dibatasi jumlah Berta jenisnya dari sumber data yang akan digunakan dalam penelitian. Penelitian kualitatif cenderung menggunakan

commit to user

teknik cuplikan yang bersifat sekefif dengan pertimbangan tertentu, memilih informannya berdasarkan posisi yang dianggap memiliki informasi yang berkaitan dengan permasalahan dan dapat dipercaya. Oleh karena itu cuplikan yang digunakan dalam penelitian ini lebih bersifat purposive sampling, atau lebih tepat disebut sebagai cuplikan dengan criterion-based selection. Sampling ini bersifat internal sampling, karena sama sekali tidak mewakili populasi dalam arti jumlahnya, melainkan lebih mewakili informasinya (Sutopo, 2006:63).

F. Validitas Data

Guna menjamin dan mengembangkan validitas data yang akan dikumpulkan dalam penelitian, maka teknik pengembangan validitas data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik triangulasi. Teknik trigulasi yaitu tehnik pemeriksaan keabsaan data yang memanfaatkan suatu yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data tersebut. Ada empat trigulasi yang umum adalah trigulasi sumber , metode, peneliti dan teori (moleong, 1991; 178) Adapun jenis-jenis triangulasi yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah :

1. Triangulasi data atau sumber

Teknik triangulasi yang dilaksanakan dengan mengiunpulkan data sejenis dari beberapa sumber data yang berbeda-beda. Dengan demikian sumber yang dikumpulkan akan teruji kebenarannya bilamana dibandingkan dengan data sejenis tetapi dari sumber yang berbeda. Dalam

commit to user

penelitian ini digunakan sumber data dari nara sumber yang berbeda-beda, misalnya data tentang macam-macam Folklor Sambernyawa yang berkembang di wilayah Wonogiri didapatkan peneliti dari juru kunci, tokoh masyarakat dan dari Pemerintah Daerah Kabupaten Wonogiri.

2. Triangulasi metode

Teknik triangulasi yang dilaksanakan dengan pengumpulan data sejenis dengan menggunakan metode pengumpulan data yang berbeda (Sutopo 2006 : 93). Artinya untuk mengetahui satu sumber data digunakan beberapa metode. Teknik triangulasi ini menekankan pada penggunaan metode pengumpulan data yang berbeda, meskipun sumber datanya sama untuk menguji kemantapan informasi. Hal ini dilakukan dengan menggali data tentang pemanfaatan folklore Sambernyawa sebagai pengayaan materi pembelajaran sejarah di SMA Negeri 1 Girimarto Wonogiri didapatkan dengan metode wawancara dan observasi langsung, dan studi dokumen.

G. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian kualitatif proses analisis dilakukan sejak awal bersamaan dengan proses pengumpulan data. Teknik analisis dalam penelitian ini bersifat induktif yaitu teknik analisis yang tidak dimaksudkan untuk membuktikan suatu prediksi atau hipotesis penelitian, tetapi simpulan dan teori yang dihasilkan terbentuk dari data yang dikumpulkan. Sifat analisis induktif menekankan pentingnya apa yang sebenarnya terjadi di lapangan yang

commit to user

bersifat khusus berdasarkan karakteristik konteksnya. Dalam penelitian ini analisis induktif yang digunakan adalah teknik analisis interaktif, yaitu setiap data yang diperoleh dari lapangan selalu diinteraksikan atau dibandingkan dengan unit data yang lain (Sutopo, 2006 : 107). Dalam proses analisis interaktif, terdapat tiga komponen yang harus dipahami seorang peneliti: kualitatif yaitu (1) reduksi data, (2) sajian data, (3) penarikan simpulan/verifikasi. Tiga komponen tersebut harus berkaitan, selalu terlibat dalam proses analisis, dan memberi arahan dalam simpulan serta selalu dibandingkan untuk pemantapan pemahaman.

a. Reduksi Data (data reduction)

Reduksi data merupakan proses seleksi (pemilihan,) pemfokusan, penyederhanaan, dan abstraksi data kasar, yang ada dalam fieldnotes (catatan lapangan). Dalam proses reduksi data peneliti berusaha menggolongkan, menajamkan, mengarahkan dan membuang data lapangan yang tidak diperlukan. Selama pengumpulan data berlangsung, reduksi data dilakukan dengan membuat ringkasan isi dari catatan data yang diperoleh di lapangan. Dalam menyusun ringkasana tersebut peneliti membuat coding, memusatkan tema, menentukan batas-batas permasalahan sebagai yang tertuang dalam perumusan masalah.

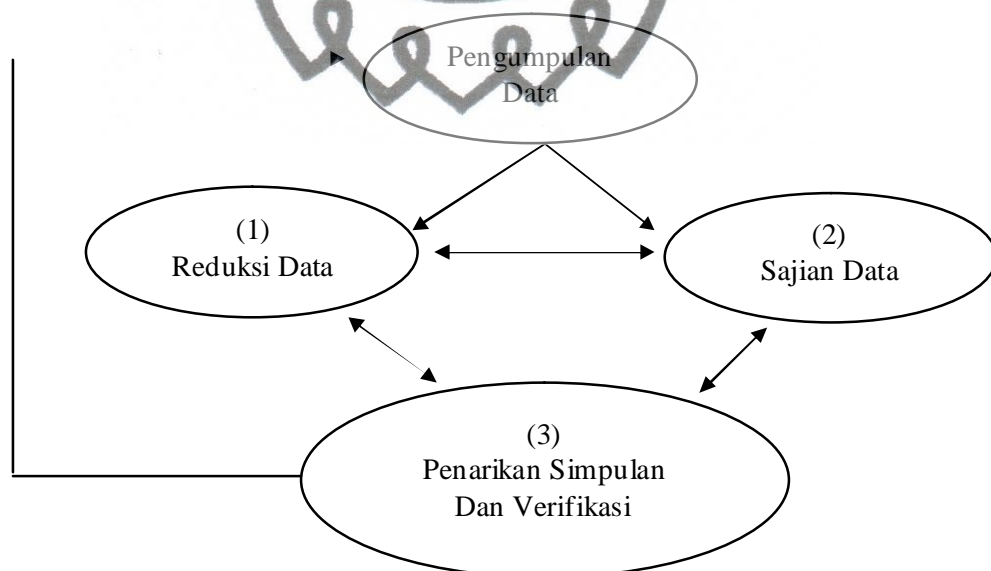
b. Sajian Data (data display)

Sajian data merupakan suatu rakitan organisasi informasi, deskripsi dalam bentuk narasi lengkap sehingga simpulan penelitian dapat

dilakukan. Sajian data disusun berdasarkan pokok-pokok yang terdapat dalam reduksi data, dan disajikan dengan menggunakan kalimat dan bahasa yang disusun secara logis dan sistematis sehingga mudah dipahami. Sajian data selain dalam bentuk narasi kalimat, juga meliputi berbagai jenis matriks, gambar/skema, jaringan kerja kaftan kegiatan, dan tabel sebagai pendukung narasinya. Sajian data disusun dalam bentuk narasi diskriptif secara logis dan sistematis sehingga mudah dipahami.

c. Penarikan Simpulan dan verifikasi (conclusion drawing and verifying) Sejak tahap awal pengumpulwi data, penelitian harus sudah mulai mengerti makna dari hal-hal yang ditemukan dengan melakukan pencatatan pernyataan-pernyataan, pola-pola, konfigurasi-konfiguiasi yang mungkin dari penelitian. Selanjutnya setelah verifikasi dilakukan penarikan simpulan.

Untuk lebih jelasnya, proses model analisis interaktif dapat digambarkan dengan skema sebagai berikut:



Gambar 2. Model Analisis Interaktif (Sutopo, 2006 : 120)

commit to user

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Diskripsi Latar

a. Wilayah Berkembangnya Folklor Sambernyawa

Terbentuknya Kabupaten Wonogiri tidak bisa terlepas dari sejarah perjuangan Pangeran Sambernyawa. Wonogiri berasal dari bahasa Jawa, Wono (hutan) dan Giri (pegunungan). Menggambarkan kondisi wilayah Wonogiri yang memang sebagian besar berupa sawah, hutan dan pegunungan. Secara geografis Wonogiri berlokasi di bagian tenggara Provinsi Jawa Tengah. Bagian utara berbatasan dengan Kabupaten Karanganyar dan Kabupaten Sukoharjo, bagian selatan langsung di bibir Pantai Selatan, bagian barat berbatasan dengan Gunung Kidul di Provinsi Yogyakarta, Bagian timur berbatasan langsung dengan Provinsi Jawa Timur, yaitu Kabupaten Ponorogo, Kabupaten Magetan dan Kabupaten Pacitan. Ibu kotanya terletak di Kecamatan Wonogiri. Luas wilayah Wonogiri 182.236,02 Ha. Jumlah penduduk sekitar 1.252.930 jiwa tersebar di 294 Desa/Kelurahan di 25 Kecamatan., Selogiri, Wonogiri, Wuryantoro, Eromoko, Pracimantoro, Giritontro, Giriwoyo, Batuwarno, Baturetno, Karang Tengah, Tirtomoyo, Nguntoronadi, Ngadirojo. Girimarto, Jatipurno

, Jatiroto, Jatisrono, Slogohimo. Purwanto, Bulukerto, dan Kismantoro, Sidoharjo, Mayaran, Puhpelem, Parang Gupito.

Sejarah berdirinya Kabupaten Wonogiri dimulai Nglaroh Desa Pule [Kecamatan Selogiri](#). Di daerah inilah dimulainya penyusunan bentuk organisasi pemerintahan yang masih sangat terbatas dan sangat sederhana, yang dikemudian hari menjadi simbol semangat pemersatu perjuangan rakyat. Inisiatif untuk menjadikan [Wonogiri](#) (Nglaroh) sebagai basis perjuangan [pangeran](#) Sambenyawa, adalah dari rakyat [Wonogiri](#) sendiri (Wiradiwangsa). Tepatnya pada hari Rabu Kliwon tanggal 3 Rabi'ul awal (Mulud) Tahun Jumakir, Windu Senggoro : Angrasa retu ngoyang jagad atau 1666, dan apabila mengikuti perhitungan masehi maka menjadi hari Rabu Kliwon tanggal [19 Mei](#) 1741. Pangeran Sambenyawa memotivasi rakyat dengan semboyan "Tiji tibeh, Mati Siji Mati Kabeh, Mukti Siji Mukti Kabeh". Yakni merupakan konsep kebersamaan antar pemimpin, pejabat dan rakyat. Ajaran Pangeran Sambenyawa adalah Tri Darma. *Mulat Sarira Hangrasa Wani*, berani mati dalam pertempuran. *Rumangsa Melu Handarbeni*, merasa ikut memiliki daerahnya, *Wajib Melu Hangrungkebi*, dengan merasa ikut memiliki timbul kesadaran untuk berjuang hingga titik darah penghabisan demi Wonogiri. Hal ini menjadi panutan Pemerintah Daerah kabupaten Wonogiri dalam mengembangkan potensi wilayahnya.

Keberadaan Pangeran Sambenyawa di Wonogiri cukup lama dan kedekatannya terhadap rakyat sehingga Pangeran Sambenyawa hafal betul watak-watak masyarakatnya, maka setelah bergelar KGPAA Mangkunegoro

commit to user

I membagi wilayah Kabupaten Wonogiri menjadi 5 daerah yang masing-masing memiliki ciri khas atau karakteristik yang dipakai sebagai metode dalam kepemimpinannya. 1. Nglaroh (Wonogiri bagian utara, meliputi Selogiri dan sekitarnya) Sifat rakyat daerah tersebut adalah *Bandol Ngrompol*. Artinya kuat dari segi rohani dan jasmani, punya sifat bergerombol atau berkumpul. Positif dalam menggalang persatuan dan kesatuan. Jika bisa menguasai rakyat Nglaroh akan menjadi kekuatan dasar yang kuat untuk perjuangan. 2. Sembuyan (Wonogiri bagian selatan mengelilingi dari Baturetno sampai Wuryantoro) Punya karakter sebagai *Kutuk Kalung Kendho*. Artinya penurut, mudah diperintah pimpinan atau bersifat paternalistik. 3. Wiroko (Bagian tenggara Wonogiri, Tirtomoyo dan sekitarnya) berkarakter *Kethek Saranggon*. Artinya punya sifat mirip kera, suka bergerombol, sulit diatur dan mudah tersinggung. Harus bisa jaga jarak dengan mereka, tidak terlalu dekat namun juga tidak bisa dijauhi. 4. Keduwang (Wonogiri timur) berkarakter *Lemah Bang Gineblegan*. Artinya seperti tanah liat yang bisa padat dan mudah dibentuk. Mereka suka berfoya-foya dan sulit diatur. Namun bila pandai menepuk- nepuk mereka bagai tanah liat, mereka mudah diarahkan ke hal yang bermanfaat. 5. Honggobayan (Timur laut Wonogiri, hingga perbatasan Karanganyar) Berkarakter *Asu Galak Ora Nyathek*. Artinya sepintas jika dilihat dari tutur katanya terkesan keras dan kasar. Akan tetapi sebenarnya mereka baik hati dan mudah menjalankan perintah pimpinan,(Gema wonogiri 12 Januari 2010)

Pada tahun 1990 pada saat Wonogiri dipimpin Bupati Oemarsono tanggal 19 Mei ditetapkan sebagai Hari Jadi Kabupaten Daerah Tingkat II Wonogiri diatur Perda Nomor 5 tahun 1990 (Perpusda, 1991: 13).

Pangeran Sambernyawa lahir pada tanggal, 7 April 1726 di Kartasura, dengan nama kecil Radem Mas Said. Nama Said itu pemberian dari neneknya Amangkurat IV, beberapa waktu sebelum wafat. Dimasa kecilnya Pangeran Sambernyawa mengalami penderitaan hidup yang sangat berat. Ketika berusia 3 tahun ibunya meninggal dunia, Tahun berikutnya ditinggalkan Pangeran Aria Mangkunegoro karena dianggap telah bersalah melakukan perselingkuhan dengan selir Pakubuwono II yang bernama Mas Ayu Larasati, atas perintah Pakubuwono II, Pangeran Aria Mangkunegoro disingkirkan ke Sailon, Tanjung Harapan, Arika Selatan (Yayasan Mengadeg, 1989 : 21). Pangeran Sambernyawa dan adik-adiknya dibawa ke Keraton sebagai anak piatu, perlakuan dan pengalaman yang menyedihkan karena hanya ditempatkan di kandang kuda.

Setelah menginjak usia 13 tahun dijadikan pegawai keraton dengan pangkat Mantri Gandek Anom dengan sebutan dan nama R.M Suryakusuma, yang seharusnya Raden Mas Said (pangeran Sambernyawa) mendapat jabatan hanya dijadikan Mantri Gandek dan diberi *Gaduhan* (hak pakai) sawah di Ngawen seluas 50 jung (200 bahu). Dua orang adiknya bernama R.M Ambiya dan R.M Sabar juga diangkat menjadi Mantri Gandek Anom berturut-turut dengan gelar dan nama : R.M Martakusuma dan R.M Wiryakusuma, masing-masing diberi gaduhan i

commit to user

bukti ini dapat dtanah seluas 25 jung (100 bahu). Semua lungguh terdapat di daerah Ngawen (Gunung Kidul) dari bukti ini dapat diketahui keturunan Pangeran Aria Mangkunegoro sengaja di tempatkan pada status (kedudukan) dibawah para sentana (keluarga raja) ,sementara kedudukan mantri Gandhek Anom hanya sejajar dengan Abdi Dalem Mantri. Ini merupakan suatu penyimpangan dari pola umum tradisi di Kartasura, jabatan orang tua biasanya turun (jatuh) pada anaknya yang tertua apabila orang tuanya meninggal dunia. Adat ini mengikat yang berwenang (raja) sehingga apa bila hal ini diabaikan maka akan menimbulkan keresahan(perpus daerah Wonogiri,2006 : 10). RM Suryakusuma (pangeran Sambernyawa)adalah putra seorang Pangeran tertua, maka sudah selayaknya dapat menggantikan jabatan orang tuanya sebagai Pangeran Sentana. (Dalono,1939 : 4). Hal ini membuat para kerabat Raja terjadi pertentangan.Raden Mas Said adalah keturunan dari Susuhunan Amangkurat IV,anak dari Pangeran Arya Mangkunegoro(Rickleefs,2002 : 679)

Dengan meningkatnya usia dan kesadarannya, maka Pangeran Sambernyawa merasakan apa yang dialami diri dan hukuman terhadap ayahnya yang belum terbukti kesalahannya sangatlah tidak adil. Akhirnya mengambil keputusan, menentang pemerintahan Pakubuwono II, untuk merebut bagian dari kerajaan Mataram dan menyatukan Mataram kembali.Perjuangan Pangeran Sambernyawa dalam menentang Belanda dimulai saat bergabung dalam pemberontakan cina tahun 1741(Dwidjasusana,1972:11)

Pangeran Sambernyawa mengambil dua orang pembantu utama yang merupakan bahu kiri dan kanannya, ialah Wiradiwangsa, pamannya sendiri, berasal dari Nglaroh dan Sutawijaya III (R. Ngabehi Ronggo Panambang), anak almarhum Tumenggung Wirasuta (cucu Patih Danurejo) yang tidak dapat mengganti kedudukan ayahnya, tetapi menerima banyak uang dan harta benda peninggalan ayahnya. Pendukung Pangeran Sambernyawa, berjumlah 18 orang. Atas nasihat Ki Wiradiwangsa, maka Pangeran Sambernyawa (R. M. Sahid) beserta pembantu-pembantunya dan pemuda-pemuda pengikutnya berpindah ke Tanah Laroh, yaitu asal leluhur Pangeran Sambernyawa dari pihak neneknya bernama R. Ayu Sumanarsa. Tanggal 19 Mei 1741 merupakan hari penting bagi Raden Mas Said yang lebih dikenal dengan nama Pangeran Sambernyawa mendirikan pemerintahan sederhana di dusun Nglaroh, Pule, Selogiri. Hari itu tepat pada hari Rabu Kliwon, tanggal 3 Rabiul Awal tahun 1666 dengan candra sengkala Roso Retu Ngoyeg Jagad atau bertepatan dengan tanggal 19 Mei 1741 dengan Surya Sangkala Kahutaman Sumebering Giri Linuwih. Di tempat inilah Pangeran Sambernyawa mengobarkan semangat perlawanan terhadap Belanda. Rakyat yang bersimpati terhadap perjuangannya mulai berdatangan di markas besar Nglaroh. Mereka datang dari sekitar Wonogiri, Gunung Kidul, Keduwang, dan bahkan dari tanah Bang Wetan dan Sukowati sehingga dalam waktu yang tidak lama mempunyai pengikut banyak sekali. Kemudian diadakan peraturan secara organisasi perjuangan yang baik dan praktis, demikian :

Pangeran Sambernyawa menjadi pemimpin utama, Ki Wiradiwangsa

commit to user

diangkat menjadi pepatihnya, diberi gelar dan nama Kyai Ngabehi Kudanawarsa dan R.M Sutawijaya menjadi pemimpin pasukan tempur, diberi gelar dan nama Kyai Ngabehi Rangga Panambangan.punggowo lain yang berasal dari Kartasura diangkat sebagai prajurit inti berjumlah 22 orang,dengan menggunakan nama-nama depan jaya dari nama Sutawijaya, yaitu : sebagai berikut : Jayautama, Jayaprimeya, Jayawilaten, Jayawiguna,Jayasurtita, Jayanimpuna, Jayaprabata, Jayasantika, Jayauspita, Jayasudarga, Jayasudarma, Jayadipura, Jayaleyangan, Jayajagahulatan, Jaya alab-alab, Jayapanamur, Jayapamenang, Jayapanantang, Jayatilarsa, Jayawinata, Jayapangrawit, Jayaprawira.

Dari daerah pengungan inilah Pangeran Sambernyawa terus bergerilya dengan mundur menyerang dari kiri ,kanan ,depan ,belakang secara mendadak, taktik berputar-putar kemudian menyerang dengan mendadak dari semua arah yang dikenal dengan *wewelutan* ,*dedemitan*, *jejemblungan* .menyerang patroli kompeni yang selalu mengadakan pengawasan di wilayah Kasunanan Surakarta. Pasukan Pangeran Sambernyawa datang dan pergi bagaikan siluman dan selalu menebarkan teror kematian bagi pasukan kompeni. Kesaktian dan kepiawaiannya dalam mengatur strategi perang benar-benar membuat pusing pasukan Belanda.

Tiap hari diadakan latihan perang, cara menyerang, menangkis dan membela diri. Tiap malam diadakan bermacam-macam latihan rohani misalnya : menyepi ditempat-tempat yang gawat dan keramat, bertirakat, bertarak brata, mohon kepada Tuhan agar tercapai cita-citanya : ada pula

commit to user

yang merendam diri di sendang atau di dalam lubang yang angker. Para pengikut Pangeran Sambernyawa itu semua juga digembleng jiwa dan raga.

b. SMA Negeri I Girimarto

SMA Negeri I Girimarto terletak di Maron desa Girimarto kecamatan Girimarto berdiri pada 10 Mei 1994, dengan visi ;tebal dalam dalam imtaq, luhur dalam budi pekerti, maju dalam prestasi,yang dituangkan dalam misi; (1). Menumbuhkan pengahayatan terhadap ajaran agama agamayang dianut dan juga budaya bangsa supaya menjadi sumber kearifan dalam bertindak. (2). Menumbuhkan sikap budipekerti yang luhur sesuai norma yang berlaku. (3). Melaksanakan pembelajaran dan pembimbingan secara efektif sehingga setiap peserta didik berkembang secara optimal sesuai dengan potensi yang dimiliki. (4). Mendorong dan membantu peserta didik untuk mengenali potensi diri sehingga dapat dikembangkan secara optimal. (5). Menumbuhkan budaya maju dalam segala hal secara intensif kepada seluruh warga sekolah.

SMA Negeri Girimarto memiliki 16 Rombel (Rombongan Belajar) yang terdiri dari kelas X ada 6 Rombel dengan jumlah peserta didik 141, kelas XI IPA terdiri dari 2 Rombel dengan jumlah peserta didik 60, kelas XI IPS terdiri dari 3 Rombel dengan jumlah peserta didik 89, kelas XII IPA terdiri dari 2 Rombel terdiri dengan jumlah peserta didik 57 peserta didik, kelas XII IPS terdiri dari 3 Rombel dengan jumlah peserta didik 79 . Guru SMA Negeri Girimarto sejumlah 41 guru , terdiridari 25 guru berstatus PNS

commit to user

atau guru tetap, 16 guru tidak tetap, dibantu jumlah tenaga kependidikan yang lain 13 Orang.

Di SMA Negeri I Girimarto menggunakan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) , kurikulum operasional pendidikan yang disusun oleh dan dilaksanakan di masing-masing satuan pendidikan di Indonesia. Pada prinsipnya, KTSP merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari Standar Isi, namun pengembangannya diserahkan kepada sekolah agar sesuai dengan kebutuhan sekolah itu sendiri.

2. Sajian Data

a. Folklor Sambernyawa yang berkembang di Wonogiri

Kalau sejarah suatu daerah yang termasuk peradaban berbudaya tulisan sebagian besar berbekas dalam bentuk dokumen-dokumen serta bahan arsip, di daerah di mana tradisi oral masih dominan, maka folklorlah yang menjadi persaksian kejadian-kejadian sejarah di wilayah itu. Di Wonogiri perjuangan Pangeran Sambernyawa melawan Belanda (1749-1757) diteruskan dari generasi ke generasi dalam bentuk folklor yang sangat legendaris. Beberapa folklor tentang Pangeran Sambernyawa yang berkembang di Wonogiri :

1. Folklor Nambangan

Kepergian pangeran Sambernyawa meninggalkan Kartasura ternyata terus dipantau Belanda dan Paku Buwono II, sehingga terus berusaha mengikutinya. Untuk dapat masuk wilayah Wonogiri Pangeran Sambernyawa harus menyeberangi sungai bengawan Solo. Di tepi sungai

commit to user

Bengawan Solo Pangeran Sambernyawa di tolong oleh seorang panambang dengan menggunakan gethek (sampan dari bambu), setelah semua rombongan diseberangkan maka hanya tinggal pangeran Sambernyawa, oleh si panambang yang bernama Joselesono pangeran Sambernyawa di seberangkan tidak menggunakan gethek melainkan dengan menggunakan selembar daun lumbu dengan tujuan agar gethek tetap tertambat dalam keadaan kering untuk mengecoh Belanda seolah-olah tidak ada bekas orang menyeberang. Dan ternyata benar setelah Joselesono kembali ke arah utara sungai bengawan Solo datanglah pasukan Belanda melacak perjalanan Pangeran Sambernyawa, atas kepandaian tukang panambang akhirnya Pangeran Sambernyawa terselamatkan.

2. Folklore Watu Gilang

Pada saat mendirikan pemerintahan bersama para pengikutnya, Pangeran Sambernyawa duduk di atas sebuah batu., Pangeran Sambernyawa mengucapkan ikrar sehidup semati yang terkenal dengan sumpah '*Kawula Gusti*' atau '*Pamoring Kawula Gusti*', berdiri sama tinggi, duduk sama rendah, berat sama dipikul ringan sama dijinjing. Ikrar tersebut berbunyi '*Tiji Tibeh*', artinya Mati siji mati kabeh, mukti siji mukti kabeh. Sedangkan pemerintahan bersemboyan pada Tri Darma, yaitu : *mulat sarira hangrasa wani*, *rumangsa melu handarbeni*, *wajib melu hangkrungkebi*. Pada hari-hari selanjutnya, setiap mengadakan pertemuan dan perundingan dengan para pengikutnya, pangeran Sambernyawa selalu diatas batu tersebut. Tempat untuk berunding tersebut nama Ngelar Roh, yang artinya

commit to user

memperluas wilayah dan jiwa (penduduk). Kata ngelar roh lama-kelamaan berubah menjadi Nglaroh dan sampai sekarang tempat itu dikenal dengan nama dusun Nglaroh. Sedangkan batu tempat Pangeran Sambernyawa duduk itu disebut sebagai watu gilang. .

3. Folklor ringin kembar

.Pada saat kerajaan Mataram sedikit mengalami ketenangan dan pengikut Pangeran Sambernyawa di Nglaroh semakin banyak dan laskarnya semakin kuat ,Pangeran Sambernyawa beranggapan bahwa waktunya telah tiba untuk menobatkan diri menjadi raja, Pengeran Sambernyawa lupa akan sabda neneknya serta ramalan Ki Wanawarsa yang pernah menyampaikan pesan bahwa Pangeran Sambernyawa bukanlah calon raja tetapi calon prajurit utama, senapati yang sakti, akan menjadi panglima perang yang gagah pemberani. Pangeran Sambernyawa merasa dirinya sudah waktunya menjadi raja ,dengan duduk di singgasana layaknya seorang raja Pangeran Sambernyawa disaksikan para punggawa,mantri, dan para prajurit ,Pangeran Sambernyawa mengumumkan penobatan dirinya menjadi raja ,dengan gelar Sultan Hadiprakoso Senapati Ngayudo Lelono Jayasesa Prawiro Hadiningrat, tiba-tiba petir menyambar singgasan batu pecah menjadi dua,terjadi hujan deras dan badai angin. Meskipun singgasana yang diduduki pecah menjadi dua Pangeran Sambernyawa tidak meninggal tetapi sempat pingsan kehilangan kesadaran. Setelah sadar dari pingsan Pangeran Sambernyawa menyadari bahwa apa yang dilakukan adalah salah . Singgasana batu yang terbelah dua sampai sekarang masih tersimpan di

dusun Manten ,Jaten , Selogiri. Peninggalan yang masih ada adalah ringin kembar.

4. Folklor jodang penyelamat pasukan

Ketika pasukan di Nglaroh hendak bersiap bergabung dengan pasukan di Sukowati tiba –tiba mendapat serangan dari Surakarta dan Belanda di pimpin Patih Pringgolayo , Mayor Van Hohendorff dan Mayor Tenangkus dengan persenjataan lengkap.Pasukan Pangeran Sambernyawa terdesak , sebagian pasukan bersama Pangeran Sambernyawa menuju ke arah gunung Gambar untuk menenangkan diri dan memohon ampun pada Allah atas kesombongannya menobatkan diri sebagai raja dan memohon kekuatan untuk melanjutkan perjuangan.

Sementara di Nglaroh dipimpin Tumenggung Surajaya dengan pasukan berjumlah 70 orang terkepung oleh pasukan Belanda, meskipun terkepung sangat rapat Pasukan mampu meloloskan diri dengan cara semua senjata dimasukkan ke dalam usungan (Jodang) , kemudian ditutup dengan daun-daun , diatas ditaruk pisang ,juadah, nasi lengkap dengan lauk pauk .Jodang diusung (diangkat) diiringi oleh orang – orang berpakaian kejawen dengan membawa obor.

5. Folklor bambu keramat Keblokan

Setelah anaknya dibuang ke Tanjung Harapan ,Ray Kusumanarsa memilih mengikuti cucunya yaitu Pangeran Sambernyawa untuk mendampingi berjuang menuntut kebenaran dan keadilan. Pada suatu ketika RAY Kusumanarsa jatuh sakit dan berpesan jika suatu saat nanti ajalnya tiba

commit to user

supaya dinaikan diatas rakit dandimakamkan dimana rakit itu berhenti.Ketika perjalanan sampai dusun Seneng sebelah timur laut Gunung Giri Ray Kusumanarsa wafat. Sesuai denganwasiat semasa hidupnya segera disiapkan rakit untuk memuat jenazah RAY Kusumanarsa,doa dan tahlil mengiringi rakit jenazah .

Setelah tiba di belokan sungai Bengawan Solo yang menikung tajam melingkari suatu daratan, rakit berhenti. Pangeran Sambernyawa segera memerintahkan para punggawa dan dibantu masyarakat sekitar untuksegera memakamkan neneknya. Galah rakit yang digunakan Pangeran Sambernyawa ditanjapkan didepan makam RAY. Kusumanarsa dan ternyata tumbuh menjadi rumpun bambu yang sangat lebat yang sampai sekarang sanagat dikeramatkan oleh para penduduk.Makam ini diberi namamakam Keblok, orang luar dusun Keblok tidak beran imengambil atau megunakan bambu tersebut,bahkan konon ceritanya karena kebencian RAY kepada Belanda sangat besar bila ada orang Belanda yang berziarah atau singgah kemakamnya pasti mendapatkan petaka,

6. Folklore gunung Mijil

Dalam folklore gunung Wijil mengisahkan sosok Matah Ati (Rubiyah) , seorang tokoh pejuang wanita Jawa dalam masa penjajahan VOC. Lahir di Desa Matah, putri seorang ulama bernama Kyai Kasan Nuriman ini dipercaya memiliki kekuatan tertentu. Ketika menginjak usia remaja, suatu hari Rubyiah menonton pertunjukkan wayang kulit yang diselenggarakan oleh Pangeran Prangwedana atau lebih dikenal dengan

commit to user

Raden Mas Said. Saat banyak gadis tertidur dalam pertunjukan yang berlangsung hingga larut malam, Pangeran Sambernyawa terpesona dengan seorang gadis yang terlihat memancarkan sinar terang dari tubuhnya. Kemudian Pangeran Sambernyawa mencari tahu tentang gadis itu, yang ternyata adalah Rubiyah. Kemudian kepada Kyai Kasan Nuriman, Pangeran Sambernyawa melamar Rubiyah menjadi istrinya. Rubiyah yang sudah mengetahui sosok Pangeran Sambernyawa, memang telah mengagumi ksatria yang dikenal keberaniannya melawan kesemena-menaan penjajah VOC itu. Akhirnya ia menerima lamaran tersebut dan sejak ia menikah dengan Pangeran Sambernyawa, Rubiyah mendapat nama baru Bandoro Raden Ayu Matah Ati. Matah diambil dari desa kelahirannya dan dapat juga diartikan sebagai sikap melayani hati sang pangeran. Bersama mereka berjuang melawan politik *divide et impera* yang diterapkan oleh VOC untuk memecah belah kerukunan rakyat dan Kerajaan Kartasura. Berkisah tentang perjuangan, cinta dan kesetiaan; meski cinta akhirnya mempersatukan hati Raden Mas Said dan gadis pujaannya Rubiyah si Matah Ati dan kemenangan ada di tangan mereka; ada kesedihan karena kehilangan orang-orang di sekeliling yang mendukung VOC dan menjadi korban dalam perang besar. Dalam perang ini pasukan Raden Mas Said didukung penuh oleh Laskar Putri yang dikomandani oleh Matah Ati. Pada akhir hidupnya Matah Ati dimakamkan di bukit Gunung Wijil Kelurahan Kaliancar Kecamatan Selogiri, Wonogiri. Bersama dia dimakamkan pula 25 orang kerabat dalam satu kompleks. Lebih uniknya, ke-26 orang tersebut berjennis

kelamin perempuan. Lokasi makam Matah Ati berada di puncak bukit. Dikelilingi areal persawahan dan pemukiman penduduk. Makam Matah Ati bersama 25 kerabat menjadi satu kompleks, dengan dikelilingi pagar tembok tinggi dan selalu dikunci. Komplek makam menempati areal sekitar 9×9 meter. Sementara di bawah bangunan kompleks dipenuhi makam warga sekitar.

7. Folklore Watu Kosek

Pada saat Pangeran Sambernyawa dikejar oleh tentara Belanda bersama pasukannya yang berjumlah 40 orang atau dikenal dengan sebutan Pasukan Kawan Dasa Jaya, berdiam di tempat tersebut. Tempat itu oleh Pangeran Sambernyawa dinilai dari mata batin mempunyai aura tinggi. Saat berhenti bersama pasukannya itu, Pangeran Sambernyawa melihat buah nangka. Karena lapar, buah itu akan dimakan bersama pasukannya. Tapi, keanehan terjadi. Saat akan dibelah dengan senjata apapun buah nangka itu tidak bisa. Akhirnya, Pangeran Sambernyawa dengan mata batinnya, menemukan batu yang bisa dipakai untuk mempertajam senjata. Akhirnya, senjata tersebut diasah di batu tersebut, sehingga semua senjata yang dibawa pasukannya berubah tajam. Buah nangka yang tadinya susah dibelah, akhirnya mudah dibelah dengan senjata yang telah diasah atau *dikosek* (diasah) di batu tersebut. Atas kejadian itu, Pangeran Sambernyawa memberikan nama batu yang ada di sekitar sendang untuk mengasah senjata dengan nama Watu Kosek (batu tempat mengasah). Buah nangka yang terbelah akhirnya dibagikan kepada seluruh warga sekitar, dan kebiasaan

membagi makanan masih berlangsung sampai sekarang di masyarakat Keloran.

8. Folklore masjid Wonokerso

Sebagai pasukan Pangeran Sambernyawa masih bertahan di Nambangan untuk tetap mengadakan perlawanan secara gelilya terhadap Belanda, rombongan yang lain melanjutkan perjalanan sambil menyusun kekuatan karena Belanda terus mengejar, ternyata pasukan Pangeran Sambernyawa semakin terdesak, pasukan menyelamatkan diri ke hutan masuk pada semak-semak gerumbul. Ketika pasukan Belanda mendekat semak-semak gerumbul tersebut tidak menyangka kalau pasukan Pangeran Sambernyawa bersembunyi didalam karena diatas semak banyak burung-burung yang berkicau dan tak tampak kalau semak-semak tersebut dijajah oleh manusia. Setelah berlalunya pasukan Belanda baru disadari ternyata tempat persembunyian mereka adalah sebuah masjid kuno yang diselubungi tumbuh-tumbuhan menjalar, sehingga dari luar nampak seperti semak belukar yang besar. Masjid ini diperkirakan dibuat oleh para wali terdahulu ketika mengadakan perjalanan mencari hutan jati untuk membangun masjid Demak. Karena peristiwa itu Pangeran Sambernyawa memerintahkan sebagian pengikutnya untuk membuka kembali hutan tersebut menjadi desa dan memakmurkan kembali masjid tersebut. Desa tersebut diberi nama desa Wonokerso yang berarti hutan yang dikehendaki Allah untuk menyelamatkan pasukan Pangeran Sambernyawa dari kepungan musuh. Masjid ini sampai sekarang masih dipergunakan oleh masyarakat sekitar di

kecamatan Baturetno.masjid yang terbuat dari papan jati ini masih sangat terawat, meskipun bila dilihat dari luar nampak kecil tetapi berapapun jamaah pasti bisa tertampung.

9. Folklore Sendang Siwani

Pada suatu hari Pangeran Sember Nyawa bersama pasukannya mengalami kelelahan. Mereka dengan pasukannya dapat dipukul mundur oleh para pasukan Kolonial Belanda, karena pada waktu itu persenjataan Belanda lebih canggih dan lengkap daripada persenjataan yang dimiliki oleh pasukan Pangeran Sembernyawa yang hanya besenjata bambu runcing, tombak, dan keris. Pangeran Sembernyawa dan pasukannya memilih menyingkir dari pasukan kolonial Belanda. Pangeran Sembernyawa memerintahkan pasukannya untuk beristirahat sambil menyusun strategi kembali untuk bisa kembali melawan pasukan kolonial Belanda. Pada waktu beristirahat, Pangeran Sembernyawa melihat ada dua ekor kerbau jantan yang sedang berkelahi, seekor kerbau kecil (anak kerbau) melawan kerbau yang besar dan sudah tua, perkelahian dua ekor kerbau yang tidak seimbang tadi pasti dimenangkan oleh kerbau yang besar karena badannya yang tinggi dan kekar, tentu saja tenaganya lebih kuat daripada kerbau yang kecil. Perkelahian tadi membuat kerbau kecil lari menjauh dari kerbau besar dan akhirnya kerbau kecil menemukan tempat yang lebih aman. Tempat itu juga digunakan untuk beristirahat Pangeran Sembernyawa . Pangeran Sembernyawa mengamati terus kerbau kecil tadi, ternyata kerbau kecil tadi beristirahat juga, lalu kerbau kecil meminum air sendang yang airnya keluar

dari mata air, dan setelah meminumnya kerbau kecil tadi diluar dugaan kerbau kecil itu menghampiri kerbau besar. Perkelahian sengit pun tidak dapat dihindarkan lagi antara kedua kerbau, dan tidak terduga kerbau kecil bisa mengalahkan kerbau besar. Pangeran Sambernyawa melihat peristiwa yang dilakukan oleh kedua kerbau tersebut yang tidak masuk akal dan diluar nalar. sehat, akhirnya Pangeran Sambernyawa berpikir dan mendapat inspirasi untuk meminum air tadi. Setelah meminum air sendang tadi di dalam tubuhnya terasa aneh dan mendapatkan kekuatan supranatural, ia menjadi berani dan bersemangat lagi untuk berperang melawan pasukan kolonial Belanda lagi. Para prajurit Pangeran Sambernyawa mengikuti untuk meminum air sendang, dan ternyata betul pemikiran Pangeran Sambernyawa air sendang tadi berkhasiat, hal itu terbukti Pangeran Sambernyawa dan pasukannya berhasil mengalahkan pasukan kolonial Belanda. Sehingga air sendang itu diberi nama oleh Pangeran Sambernyawa atau Adipati Raden Mas Said dengan sebutan "Sendang Siwani". Di Sendang Siwani banyak yang melakukan tirakatan di tempat tersebut hingga semalam. Bahkan, kadang-kadang ada yang menyepi sampai beberapa malam. Berdasarkan cerita warga setempat di lokasi Sendang Siwani juga terdapat sebuah batu yang pada jaman dulu, terletak di bawah pohon dekat dengan sendang. Batu tersebut dulu digunakan untuk tempat duduk pangeran sambernyawa ketika melepaskan lelah dalam pengejaran musuh. Batu tersebut dinamakan Sela Plasa.

10. Folklor Punden Mbah Kendil

commit to user

Pertempuran antara pasukan Pangeran Sambernyawa dengan Belanda sering kali sangatlah melelahkan, setelah sehari berlari untuk lepas dari kejaran Belanda pasukan Pangeran Sambernyawa kehabisan tenaga serta perbekalan. Sampailah pasukan Sambernyawa di desa Turus, mereka melepas lelah dalam keadaan lapar dan haus, mereka saling bercanda menawarkan makanan dan minuman kepada sesama temannya, padahal yang ditawarkan hanya sebuah banyolan belaka. Tiba-tiba ada seorang wanita tua menawarkan minuman dengan gula aren yang berkasiat menghilangkan kelelahan. Mereka sangatlah bergembira tetapi juga terheran-heran karena wanita tua itu hanya membawa porong kecil dan tiga buah cangkir. Wanita tua tersebut juga menyediakan sebuah kendhil berisi nasi. Karena hanya ada satu porong kecil berisi air dan satu kendhil berisi nasi meskipun dalam keadaan kehausan dan kelaparan mereka saling memepersilahkan yang lain, karena tidak enak sama yang lain maka akhirnya mereka hanya saling berpandangan. Wanita tua memohon semua pasukan Pangeran Sambernyawa untuk segera menikmati hidangan. Anehnya setiap habis dituang kedalam cangkir isi porong kembali penuh seperti tidak berkurang, demikian juga nasi dari dalam kendil tak habis meski diambil berulang kali, satu kendhil bisa mengenyangkan hampir enam puluh orang. Bahkan menurut juru kunci makam mbah kendil (wawancara dengan Bp Siman) mbah kendhil bisa mengambil air untuk pasukan Pangeran Sambernyawa melepas lelah dari *belik urip* dengan menggunakan keranjang rumput yang dipinjam dari *tukang ngarit* (orang yang mencari rumput. Makam mbah Kendhil

sampai sekarang dikeramatkan dan dijadikan punden terletak di desa Turus, Balepanjang, Baturetno.

11. Folklore rumah tiban

Desa Bubakan terletak di sebuah bukit anakan dari gunung Lawu, dari lokasi tempat yang tinggi ini dapat melihat ke segala penjuru. Di sini terdapat rumah tiban, rumah yang diyakini bukan dibuat oleh manusia karena adanya secara tiba-tiba di pagi hari sudah terdapat sebuah rumah, rumah yang atapnya terbuat dari ilalang ini sampai sekarang masih tetap utuh, meskipun sudah berkali-kali melakukan pemugaran bagian atap atau bubungan masih tetap utuh berupa ilalang.

Disamping rumah tiban terdapat pula sebuah batu besar berbentuk seperti lawang yang kemudian disebut watu lawang. Dari watu lawang inilah pangeran Sambernyawa dapat melihat keseluruhan arah dan mudah melihat datangnya musuh. Di bawah batu besar ini terdapat gua sebagai tempat pertapaan pangeran Sambernyawa dalam memohon petunjuk pada Tuhan Yang Maha Esa agar unggul dalam pertempuran. Bubakan menjadi daerah pertahanan selama kurang lebih dua tahun, dari bukit kecil ini pasukan pangeran Sambernyawa turun gunung masuk wilayah Sukoharjo, Karanganyar dan Wonogiri menghancurkan pos-pos pertahanan Belanda.

12. Folklor kali Wiroko

Perjalanan pangeran Sambernyawa sampai bukit kapur, disinilah pangeran Sambernyawa mendapat pelajaran dari seorang wanita tua .

commit to user

Ketika singah di sebuah rumah wanita tua pangeran Sambernyawa disuguhi jenang katul yang masih dalam keadaan masih panas..Wanita tua itu memberikan petunjuk cara memakan jenang katul yang masih pamas jangan dijujug (langsung) bagian tengah, melainkan harus dari pinggir atau tepi karena bagian tepi itu lebih tipis, baru menuju kearah tengah. Keterangan dari wanita tua tersebut seolah-olah memberi petunjuk pada pangeran Sambernyawa dalam perjuangannya, bahwa yang harus dihancurkan adalah musuh yang kecil-kecil terlebih dahulu dan yang paling akhir baru pemimpinnya di hancurkan.

Perjalanan pangeran Sambernyawa telah sampai di hulu sungai Wiroko.Rombongan pangeran Sambernyawa terhalang oleh sungai yang airnya sedang besar dan deras, sementara Belanda semakin dekat melakukan pengejaran. Pasukan pangeran Sambernyawa harus tetap menyeberang karena dalam keadaan darurat jika terjadi pertempuran di utara sungai akan lebih menguntungkan. Ditengah kepanikan pasukan tiba-tiba sebatang pohon beringin besar tumbang kearah sungai dan melintang diatas sungai. Melalui sebatang beringin besar itu mereka sampai kesebarang sungai , karena terjadi pertempuran diatas sungai (kali) Wiroko ini dengan korban pasukan belanda yang sangat besar dengan diibaratkan sungai berubah menjadi aliran sampah mayat pasukan Belanda maka pohon beringin tersebut di bernama Ringin Durgo Ngerik.

13. Folklor Jamasan Pusaka

Selama melakukan perjuangan di wilayah Wonogiri pangeran Sambernyawa mewariskan enan pusaka yang tersimpan di tiga tempat yaitu Selogiri (tugu limas), Girimarto (*omah tiban*) dan di Kaliwerak Wonogiri. Pusaka-pusaka tersebut antara lain Kyai Totog, Kyai Korowelang, Kyai Jaladara (Selogiri), Kyai Limpung, Kyai Semar Tinandhu (Girimarto), Kyai Bancak (Kaliwerak). Pusaka-pusaka ini tetap diyakini memiliki kemampuan yang luar biasa dan selalu dilakukan penjamasan tiap setahun sekali pada bulan suro. Jamasan berarti memandikan, mensucikan, membersihkan, merawat dan memelihara. Sebagai suatu wujud rasa berterimakasih dan menghargai peninggalan atas karya adiluhung para generasi pendahulunya kepada para generasi berikutnya. Tujuannya adalah orang yang memiliki pusaka tetap mempunyai jalinan rasa, ikatan batin, terhadap sejarah dan makna yang ada di balik benda pusaka. Si pemilik benda pusaka dapat mengingat para pendahulunya yang telah berhasil menciptakan suatu karya seni dan budaya yang mempunyai nilai luhur. Sehingga jamasan pusaka tidak sekedar membersihkan dan merawat fisik benda pusaka saja, tetapi lebih penting adalah memahami segenap nilai-nilai luhur yang terkandung di dalam benda pusaka. Nilai luhur tidak sekedar diingat-ingat saja, lebih utama perlu dihayati dalam kehidupan sehari-hari.

Ada beberapa perlengkapan dalam jamasan pusaka, antara lain : pisang raja memiliki makna agar pemimpin didukung oleh seluruh rakyat, jajan pasar (mbili, uwi, jadah dan kue tradisional) mengandung maksud bahwa rakyat itu terdiri dari berbagai latar belakang, nasi uduk merupakan

commit to user

simbol yang mengandung makna agar selalu terjadi ikatan seperti butiran nasi satu sama lain, kembang setaman yaitu bunga melati putih, kantil, dan mawar merah jambu yang diletakkan dalam wadah berisi air. Bunga kantil berwarna kekuningan sebagai simbol kehidupan. Bunga mawar merah jambu merupakan hasil perpaduan antara bunga mawar merah dengan bunga mawar putih sebagai simbol bahwa manusia terdiri perpaduan antara darah merah dan darah putih. Kembang setaman secara keseluruhan merupakan simbol Trimurti antara pencipta, makhluk dan alam semesta atau antara Tuhan, manusia dan kehidupan. Tumpeng yang terdiri dari nasi golong, tumpeng robyong dan tumpeng logoh sebagai pernyataan kemakmuran. *Ambeng* yaitu nasi putih yang dikelilingi oleh lauk pauk, seperti ingkung sebagai simbol jabang bayi semasa masih dalam kandungan untuk mengingatkan kita selalu ingat pada kelemahan dan tidak sombong. Kedelai hitam bermaksud untuk mengingatkan bahwa manusia adalah ciptaan Tuhan dari tanah. Timun menggambarkan bahwa manusia mempunyai sifat *aluamah*. Cabe menggambarkan bahwa manusia sifat *amarah*. Bawang merah menggambarkan sifat *mutmainah* dalam diri manusia. Bubur sengkala yaitu bubur merah dan putih dalam satu wadah menggambarkan bahwa manusia berasal dari *pakartining bopo biyung* maka anak haruslah selalu hormat dan berbakti pada orang tua. Tebu wulung yaitu batang tebu yang berwarna ungu tua merupakan simbol kemandirian yang berarti bahwa manusia hidup harus memiliki kepribadian yang mantap secara lahir batin.

b. Pemanfaatan folklore Sambernyawa sebagai pengayaan materi pembelajaran sejarah di SMA Negeri I Girimarto Wonogiri

Untuk memanfaatkan folklor sebagai pengayaan materi perlu persiapan yang matang, langkah pertama adalah perencanaan pembelajaran disesuaikan dengan Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar (SK/KD). SK yang hendak dikembangkan adalah memahami prinsip dasar ilmu sejarah sedangkan Kompetensi Dasar adalah mendiskripsikan tradisi sejarah dalam masyarakat Indonesia masa pra aksara dan masa aksara dengan materi pokok jejak sejarah dalam sejarah lisan (folklor, mitologi, dongeng, legenda, upacara, dan nyanyian rakyat) dari berbagai daerah di Indonesia langkah selanjutnya membuat silabus dan RPP, dimana RPP sudah mencakup komponen materi pembelajaran yang akan diajarkan kepada peserta didik yang benar-benar menunjang tercapainya standar kompetensi dan kompetensi dasar. Folklor tentang Pangeran Sambernyawa termasuk materi kognitif (fakta dan prosedur) karena terdapat wujud dan cerita rakyatnya, juga termasuk materi afektif karena terdapat nilai-nilai pedagogis yang dapat dikembangkan. Langkah selanjutnya adalah pelaksanaan pembelajaran sejarah dengan memanfaatkan folklor tentang Pangeran Sambernyawa sebagai materi pengayaan pembelajaran sejarah. Dalam tatap muka inilah kegiatan pokok dilakukan, berdasarkan hasil observasi peneliti guru menyampaikan materi dan memberikan tugas kepada peserta didik untuk mengali dan menganalisa folklor tentang Sambernyawa di Wonogiri. Berdasarkan hasil observasi , setelah mendapatkan tugas dan penjelasan dari

commit to user

guru ,peserta didik diberi kesempatan untuk mencari folklor Pangeran Sambernyawa di masyarakat dengan cara mengunjungi tempat-tempat peninggalan bersejarah dari Pangeran Sambernyawa atau mencari sumber lain tentang folklor, dalam hal ini peserta didik diberi kesempatan yang seluas-luasnya sesuai pengalaman peserta didik. Setiap hari jadi Kabupaten Wonogiri mengadakan napak tilas perjuangan Pangeran Sambernyawa,dan SMA negeri I Girimarto selalu melibatkan para peserta didik dalam acara tersebut. Pada setiap bulan Suro pemerintah kabupaten Wonogiri selalu mengadakan acara jamasan pusaka,karena SMA Negeri I Girimarto berlokasi di kecamatan Girimarto yang menyimpan pusaka peninggalan Pangeran Sambernyawa maka SMA Negeri Girimarto selalu berpartisipasi aktif dalam acara ini, mulai dari acara pengambilan pusaka di punden rumah tiban Bubakan, tirakatan di pendopo, kantor kecamatan ,kirap pusaka di pendopa kabupaten Wonogiri sampai pada jamasan pusaka di waduk Gajah Mungkur Wonogiri.

Langkah terakhir adalah mengevaluasi hasil laporan peserta didik sesuai pengalaman belajar mereka.

Contoh laporan : berdasar pengalaman belajar peserta didik mengunjungi rumah tiban Bubakan.

Rumah Tiban Bubakan

Sebagai Peninggalan Bersejarah Pangeran Sambernyawa

A. Pendahuluan

Folklor adalah adat-istiadat tradisional dan cerita rakyat yang diwariskan secara turun-temurun, dan tidak dibukukan merupakan kebudayaan kolektif yang tersebar dan diwariskan turun menurun.

. Ciri-ciri folklore adalah :

Penyebaran secara lisan, yaitu melalui tutur kata dari mulut ke mulut dari satu generasi ke generasi selanjutnya, bersifat tradisional, bersifat anonim, artinya pembuatnya sudah tidak diketahui lagi orangnya, menjadi milik bersama (collective), pada umumnya bersifat lugu atau polos

Jenis – jenis folklor:

Jenis-jenis folklor antar lain, folklor lisan. Folklor jenis ini dikenal juga sebagai fakta mental (mentifact) contoh: bahasa rakyat, ungkapan tradisional seperti peribahasa dan sindiran, pertanyaan tradisional yang dikenal sebagai teka-teki; sajak dan puisi rakyat, seperti pantun dan syair, cerita prosa rakyat. Folklor sebagian Lisan, folklor ini dikenal juga sebagai fakta sosial (sosiofact), meliputi sebagai berikut: kepercayaan dan takhayul, permainan dan hiburan rakyat setempat, tari rakyat, seperti tayuban, doger, jaran, kepeng, dan ngibing, ronggeng, adat kebiasaan, seperti pesta selamatan, dan khitanan, upacara tradisional seperti tingkeban, turun tanah, dan temu manten; Folklor Bukan Lisan, folklor ini juga dikenal sebagai artefak meliputi sebagai berikut: arsitektur bangunan rumah yang tradisional, seni kerajinan tangan tradisional, pakaian tradisional, obat-obatan rakyat.

B. Isi

Rumah Tiban adalah peninggalan dari pangeran Sambernyawa saat berperang melawan Belanda. Rumah Tiban terletak di desa Bubakan, sebuah desa kecil paling utara ,dilereng bulit gunung Lawu.Desa Bubakan termasuk wilayah kecamatan Girimarto paling utara.

Selain rumah tiban ada masjid disebelahnya yang sampai sekarang masih digunakan untuk sholat warga sekitar, tidak jauh dari rumah tiban ada batu besar yang bernama batu lawang yang dahulu digunakan pangeran Sambernyawa bersemedi dan berdoa kepada Tuhan Yang maha Esa agar menang dalam peperangan melawan Belanda.

Didalam rumah tiban yang berukuran 4x5 m2 sekarang untuk menyimpan pusaka Pangeran Sambernyawa yang berupa tombak Kyai Limpung dan Semar Tinandhu. Masyarakat dengan senang hati menjaga pusaka tersebut dan dilakukan penjamasan tiap bulan Suro.

C. Penutup

Kita wajib mencontoh perjuangan Pangeran Sambernyawa yang berani membela kebenaran dan keadilan. Pangeran Sambernyawa pandai berperang ,pekerja keras,bersemangat tinggi dan rajin berdoa.Ini mengajarkan kita bahwa dalam hidup kita harus senang tiasa bekerja keras dan berdoa.

Penyusun laporan :

Contoh laporan: berdasarkan pengalaman belajar peserta didik dengan mendengarkan cerita kakeknya.

Pangeran Sambernyawa

commit to user

Pangeran Sambernyawa terlahir dengan nama Raden Mas Said. Sebutan Sambernyawa sebenarnya diberikan oleh Belanda, karena setiap ada pertempuran dengan Belanda Raden Mas Said banyak sekali menghabisi nyawa prajurit Belanda kemudian mendapat julukan orang yang suka menyambar nyawa yaitu Sambernyawa, kemudian para pengikutnya menyebut dengan Pangeran Sambernyawa.

Pertama kali yang didatangi Pangeran Sambernyawa adalah Nglaroh, desa Pule, kecamatan Selogiri, dengan semboyan tiji tibeuh yang artinya bahwa kalau yang satu mukti atau senang, bahagia maka yang lain harus juga senang, bahagia, jika salah satu diantara mereka ada sengsara maka yang lain juga harus sengsara, jadi senang dan susah haruslah bersama –sama. Semboyan yang lain adalah manunggaling kawulogusti, maksudnya antara pangeran sambernyawa sebagai raja haruslah menjadi satu dengan rakyat, tidak ada perbedaan antara raja dan rakyat. Raja dan Rakyat bersatu padu, selalu rukun dan saling hormat menghormati satu sama lain.

Kemudian pangeran Sambernyawa meningsih dengan Raden Ayu Matah Hati, anak seorang kyai yang di temui saat melihat pertunjukan wayang, Raden Ayu Matah Hati setelah Pangeran Sambernyawa bergelar Mangkunegoro I di jadikan istri. Selama melawan Belanda melakukan perlawanan terhadap Belanda Pangeran Sambernyawa melakukan taktik perang gerilya, yaitu menyerang musuh kemudian lari masuk hutan. Pangeran Sambernyawa adalah orang yang sangat sakti, pandai, sehingga selama melawan Belanda belum pernah tertangkap sama sekali oleh Belanda,

commit to user

Disamping bergelilya melawan belanda pangeran sambemyawa juga menyebarkan ajaran agama Islam, meskipun sangat sederhana dan selalu menyebarkan kebaikan pada tiap tempat yang disingahi untuk beristirahat selalu mengajakan kebenaran pada masyarakat sekitar. Tempat-tempat untuk istirahat Pangeran Sambemyawa sampai sekarang masih dirawat masyarakat sekitar karena dianggap tetap bertuah dan sebagai bukti peninggalan bersejarah.

Dari apa yang telah dilakukan pangeran Sambemyawa sangatlah patut kita teladani sebagai generasi penerus bangsa haruslah bersekolah yang pintar dan tidak kenal putus asa dan jangan sampai lupa berdoa mohon petunjuk dan bimbingan pada Tuhan Yang Maha Esa,

Penyusun

c. Makna filosofis yang terkandung dalam folklore tentang Pangeran Sambemyawa

Berkali-kali kabupaten Wonogiri berganti bupati, tetapi bupati yang memimpin rakyat Wonogiri selalu dekat dengan rakyatnya. Bupati Oemarsono adalah contoh seorang bupati yang sangat tegas dan disiplin dalam segala hal tetapi dalam pelayanan terhadap rakyat sangat mengutamakan kepentingan masyarakat, bupati ini tak segan-segan berbaur dengan rakyat untuk mempertahankan Adipura yang menjadi kebanggaan rakyat wonogiri. Dimasa bupati Begug Poernomosidi, bupati yang sangat terkenal dengan kejawennya (tirakat) sangatlah dekat dengan rakyat

commit to user

denagn program tilik desa sampai kepelosok , selalu membuka pintu rumah dinas pada malam Rabu Pon untuk menerima keluhan rakyat tanpa batas dan aturan kedinasan. Pada masa pemerintahan bupati Danar Rahmanto , seorang bupati muda asli warga Wonogiri ini sejak kecil meskipun dari keluarga kaya sangat dekat dengan warga sekitar. Kedekatan para bupati Wonogiri ini adalah wujud dari ajaran Pangeran Sambernyawa yaitu manunggaling kawulo gusti, kedekatan antara takyat dan pemimpinnya. (wawancara Ibu Eni Hidayatiningtyas Sos,M.M)

Di Bubakan Girimarto pangeran Sambernyawa kepada para prajurit selalu mengatakan, bahwa kalah menang dalam perjuangannya harus didasari hati yang ikhlas, dan kepercayaan penuh, semuanya diserahkan kepada kehendak Allah, hanya kepada Allahlah kita menyerahkan diri dan berlindung'.Filosofi seperti inilah yang setiap saat ditanamkan Pangeran Sambernyawa kepada setiap prajuritnya manakala akan menghadapi peperangan. Baik dalam keadaan terdesak maupun dalam meraih kemenangan, R.M. Said selalu mengingatkan bahwa perjuangan yang dilakukan hanya semata-mata karena Allah. Karena itu, mati dalam perjuangan yang dilakukan adalah mati membela kebenaran agama Allah, mati di jalan Allah, mati dalam perang sabil, yang berarti mati syahid.Maka sampai sekarang masjid yang berada di sebelah bangunan rumah tinggal selalu ramai digunakan penduduk.(wawancara dengan RMg. Guman Partowiyono,juru kunci rumah tiban Bubakan).

Kerja keras dan pantang menyerah adalah gambaran dari pangeran Sambernyawa yang diungkapkan peserta napak tilas perjuangan pangeran Sambernyawa dalam rangka menyambut hari jadi Wonogiri(wawancara dengan peserta didik sebagai peserta Napak Tilas Perjuangan Pangeran Sambernyawa) Para peserta napak tilas merasa malu kalau tak bisa menyelesaikan rute dan jarak tempuh yang telah ditetapkan panitia, dengan membayangkan betapa beratnya perjuangan pangeran Sambernyawa ketika berjuang dulu mampu memberi semangat yang tinggi bagi peserta napak tilas perjuangan pangeran Sambernyawa.

Begug Poernomosidi menyampaikan *wong jowo ora keno ilang jawane*, setinggi apapun pemahan kita terhadap ilmu agama prihatin, sesirik, tirakat haruslah tetap dilaksanakn. Begug Poernomosidi meskipun sudah bergelar haji tetapi laku tirakat dan prihatin seperti yang diajarkan pangeran Sambernyawa masih tetap dilakukan, seperti tidak makan *uwohing dami* (tidak makan nasi) dan tidak makan daging. Untuk menempuh dan meraih suatu cita-cita haruslah dilakukan usaha sambil berdoa, hakekat orang yang ingin mukti adalah *wening manah* menerima rencana Tuhan yang harus dijalani dengan berperilaku prihatin mengurangi makan dan tidur, seperti yang dilakukan Pangeran Sambernyawa lebih lanjut Begug Poernomosidi menuturkan Pangeran Sambernyawa adalah contoh seorang raja atau pjabat yang sangat dekat dengan rakyatnya, kecintaannya terhadap rakyat sangatlah besar *manunggale kawulo gusti* menjadi pedomannya. Tidak ada rakyat yang takut pada raja, kepatuhan dan ketaatan pada raja didasari rasa

commit to user

cinta yang tulus ikhlas, ini adalah penanaman dari ajaran *manunggaling kawulo gusti* (Wawancara dengan mantan Bupati Wonogiri, Haji Begu Poernomo Sidi)

Gotong Royong Gotong royong adalah suatu kegiatan yang dilakukan secara bersama-sama dan bersifat suka rela agar kegiatan yang dikerjakan dapat berjalan dengan lancar, mudah dan ringan. Sikap gotong royong dimiliki oleh seluruh elemen atau lapisan masyarakat yang ada di Wonogiri. Karena, dengan adanya kesadaran setiap elemen atau lapisan masyarakat melakukan setiap kegiatan dengan cara bergotong royong. Dengan demikian segala sesuatu yang akan dikerjakan dapat lebih mudah dan cepat diselesaikan dan pastinya pembangunan di daerah tersebut akan semakin lancar dan maju. Elemen atau lapisan masyarakat dalam menerapkan perilaku gotong royong maka hubungan persaudaraan atau silaturahmi akan semakin erat. Gotong royong bersama menyelesaikan kesusahan dan kesulitan yang dialami selalu di contohkan saat Pangeran Sambernyawa menghadapi kesulitan bersama pasukanya menghadapi Belanda. (wawancara dengan Tutik Rinjani, warga Selogiri) Suka membantu sesama ditunjukkan betul oleh warga Keloran, Selogiri, bila ada orang yang melakukan tirakat di Sendang Sinongko atau watu Kosek warga sekitar dengan senang hati akan membagi makanan baik umbi-umbian atau nasi atau apa saja yang dipunyai seperti yang dilakukan leluhurnya dahulu dalam menyambut kedatangan pasukan Pangeran Sambernyawa. (Wawancara mbah Suratno Juru kunci sedang Sinongko)

commit to user

Tidak membeda-bedakan dan menghormati sesama ini terbukti ketika seorang rakyat biasa memberikan pendapat cara memakan jenang katul yang masih panas jangan dijugug (langsung) bagian tengah, melainkan harus dari pinggir atau tepi karena bagian tepi itu lebih tipis, baru menuju kearah tengah. Pangeran Sambernyawa menerima saran dengan senang hati tanpa memandang dari mana saran itu tersebut berasal ,bahkan memberi petunjuk pada pangeran Sambernyawa dalam perjuangannya, bahwa yang harus dihancurkan adalah musuh yang kecil-kecil terlebih dahulu dan yang paling akhir baru pemimpinnya di hancurkan.(Wawancara dengan Jarot SPd, warga Baturetno)

Sebelum ada istilah persamaan gender Pangeran Sanbernyawa telah mendudukan posisi wanita sejajar dengan kaum pria, pangeran Sambernyawa adalah inspirasi saya untuk mencalonkan diri sebagai kepala desa (wawancara dengan kepala desa wanita).Matah Ati (Rubiyah) bukanlah perempuan sembarangan dan jangan dipandang sepele karena mempunyai peranan yang sangat penting dalam sejarah perjuangan bangsa. Rubiyah tampil sebagai wanita yang mandiri memimpin pasukan wanita yang tidak hanya cantik tetapi juga piyawai dalam olah ilmu kanuragan. Dari apa yang dilakukan Matah Ati (Rubiyah) menunjukkan betapa besar kesempatan yang diberikan pangeran Sambernyawa kepada istrinya ,yang tidak hanya dijadikan konco wingking saja. Mangkunegoro I tercatat sebagai raja Jawa yang pertama melibatkan wanita di dalam angkatan perang. Prajurit wanita itu bahkan sudah diikuti dalam pertempuran, ketika ia memberontak

melawan Sunan, Sultan dan Kompeni. Selama 16 tahun berperang, Mangkunegoro mengajari wanita desa mengangkat senjata dan menunggang kuda di medan perang. Ia menugaskan sekretaris wanita mencatat kejadian di peperangan(wawancara dengan Siti Ramelan ,kepala desa Sanan)

Wawancara dengan peserta didik menurut cerita dari kakeknya Pangeran Sanbernyawa masa kecilnya sangat menderita karena tumbuh tanpa orang tua, ketika ayahnya menjalani hukuman beliu harus juga kehilangan ibunya yang meninggal karena melahirkan adiknya.sebagagai anak tertua Raden Mas Saidlah yang bertanggung jawab mengawasi adik-adiknya. Penderitaannya semakin diperburuk atas perlakuan Pakubuwono II yang tidak adil terhdapnya, namun penderitaan yang dialami tidak menjadikan patah semangat menghadapi hidup tetapi justru menjadi dorongan untuk mewujudkan cita-citanya mempersatukan kembali Mataram dan mengusir Belanda. Demikian juga sebagai pelajar kekurangan dan keterbatasan keungan ataupun keadaan keluarga yang tidak sempurna bukan dijadikan alasan untuk tidak punya cita-cita.mewujudkan cita- cita harus dilakukan dengan semangat dan kerja keras.

Patrap Sambernyawa saat berkunjung di rumah tiban Bubakan menyampaikan :dasar utama perjuangan Pangeran Sambernyawa adalah mengenyahkan Belanda dari bumi Mataram. Di samping itu adalah usaha untuk menyatukan Mataram dalam satu pemerintahan , filosofi utama yang dipakai sebagai dasar perjuangan Pangeran Sambernyawa adalah konsepsi ajaran Islam. Keyakinan perjuangan yang didasari Islamisme tidak hanya

commit to user

dilakukan dalam konteks syariah, melainkan diletakkan dalam kerangka perjuangan secara keseluruhan. Hal ini terlihat secara nyata dalam setiap perilaku dan dialog antara Pangeran Sambernyawa dengan para wadyabalanya. Keputusan Pangeran Sambernyawa untuk melawan Belanda hakikatnya juga tidak lepas dari filosofi ini. Dalam pandangan Pangeran Sambernyawa pasukan Belanda tidaklah lebih dari kaum kafir yang harus diperangi dengan cara apapun. Apalagi kaum tersebut mempunyai kekuatan memecah-belah, menguasai, menghasut tatanan kehidupan kerajaan yang selama itu sudah mapan. Pangeran Sambernyawa membawa pasukannya untuk selalu *ingsun tedha mring Allah* menyiratkan bahwa perjuangan tersebut merupakan perjuangan suci. Perjuangan yang disandarkan sepenuhnya kepada kekuasaan Allah.

Filosofi yang ditanamkan Pangeran Sambernyawa kepada setiap prajuritnya manakala akan menghadapi peperangan. Baik dalam keadaan terdesak maupun dalam meraih kemenangan, Pangeran Sambernyawa selalu mengingatkan bahwa perjuangan yang dilakukan hanya semata-mata karena Allah. Karena itu, mati dalam perjuangan yang dilakukan adalah mati membela kebenaran agama Allah, mati di jalan Allah, mati dalam perang sabil, yang berarti mati syahid. (dalam acara silaturahmi keluarga patrap Sambernyawa)

Pangeran Sambernyawa adalah prajurit sejati, sebagai senopati perang selalu menunjukkan kebesarannya, dalam mengatur siasat perang sangat luar biasa, bukan hanya mengandalkan jumlah pasukan yang besar

commit to user

tetapi lebih mengandalkan pasukan yang mempunyai daya tempur dan semangat yang tinggi karena didasari rasa cinta tanah air. Tanpa disadari Pangeran Sambernyawa telah menggunakan pengetahuan *demopolitik* dan Geopolitik adalah(ilmu yang mempelajari gejala-gejala politik dari aspek geografi.) sehingga mampu memanfaatkan sumberdaya manusia seefektif mungkin dalam perang mampu menggunakan strategi geografi, perang gelilya merupakan pilihan yang tepat karena Pangeran Sambemyawa dan pengikutnya paham betul wilayahnya, siasat pertempuran selalu menghindarkan diri pertempuran yang berlangsung.(wawancara dengan Joko Susilo, Danramil Ngadirojo).

Dalam folklor ringin kembar diceritakan sebagai manusia ,Pangeran Sambernyawa juga pernah melakukan kesalahan yang besar,tetapi berani minta maaf dan segera menyadari kesalahannya untuk berubah kearah yang lebih baik, ini menyampaikan pesan bahwa tak ada manusia yang sempurna maka jika melakukan kesalahan cepatlah untuk berubah dan menyadari kesalahannya(disampaikan Bp Indrio Raharjo)

Folklor dari mbah kendhil menyampaikan suatu pesan yang mendalam untuk selalu berbuat kebaikan dan membantu sesama ,jika sesuatu di mulai dengan niat yang ikhlas maka tidak ada hal yang tidak mungkin akan terjadi karena pertolongan Tuhan. Makna lain adalah biarpun rejeki dari Allah hanya sedikit tapi bila barokah pasti bisa untuk mencukupi kebutuhan hidup, dari pada rejeki banyak tetapi tidak bermanfaat bagi orang lain atau diri sendiri(wawancara dengan Mbah Siman juru kunci makam mbah Kendhil)

d. Kendala yang dihadapi guru dalam memanfaatkan folklor Sambernyawa sebagai materi pengayaan sejarah.

Pemanfaatan folklor Sambernyawa di Wonogiri membutuhkan persiapan yang matang, yaitu : (1) Perencanaan pembelajaran disesuaikan dengan Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar (SK/KD). SK yang hendak dikembangkan adalah memahami prinsip dasar ilmu sejarah sedangkan KDnya adalah mendiskripsikan tradisi sejarah dalam masyarakat Indonesia masa pra aksara dan masa aksara dengan materi pokok jejak sejarah dalam sejarah lisan (folklor, mitologi, dongeng, legenda, upacara, dan nyanyian rakyat) dari berbagai daerah di Indonesia; (2) Membuat silabus dan RPP, dimana RPP sudah mencakup komponen materi pembelajaran yang akan diajarkan kepada siswa yang benar-benar menunjang tercapainya standar kompetensi dan kompetensi dasar. Folklor Sambernyawa termasuk materi kognitif (fakta dan prosedur) karena terdapat wujud dan cerita rakyatnya, juga termasuk materi afektif karena terdapat nilai-nilai pedagogis yang dapat dikembangkan; dan (3) Pelaksanaan pembelajaran sejarah dengan memanfaatkan folklor tentang Sambernyawa sebagai materi pengayaan tersebut. Pemanfaatan folklor Sambernyawa sebagai materi pengayaan pembelajaran sejarah menghadapi kendala, yaitu alokasi waktu. Dalam pembelajaran sejarah kelas X alokasi waktu dalam KTSP hanya diberikan waktu 2 jam pelajaran perminggu sedangkan materi pembelajaran sejarah cukup banyak. . Kendala yang kedua adalah berkaitan dengan sumber ,guru kesulitan mencari sumber informal yang dapat menyampaikan folklor

Sambemyawa secara lengkap dan terpercaya sehingga kompetensi dan indikator yang ingin dicapai dalam pembelajaran dapat terwujud dengan maksimal.

Pada mata pelajaran sejarah SMA kelas X semester I dengan Standar Kompetensi : 1. Memahami prinsip dasar ilmu sejarah, Kompetensi Dasar : 1.2. Mendiskripsikan tradisi sejarah dalam masyarakat Indonesia masa pra aksara dan aksara, dengan materi dasar : Jejak sejarah di dalam sejarah lisan(folklore, mitodologi, dongeng, dan legenda) dari berbagai daerah di Indonesia, disampaikan pada pertengahan semester pertama sekitar pertengah bulan Agustus atau awal September. Sedangkan kegiatan peserta didik yang terkait folklor Sambemyawa pada bulan Pebruari untuk memperingati hari jadi kabupaten Wonogiri untuk mengenang sejarah berdirinya Kabupaten Wonogiri dimulai Nglaroh Desa Pule Kecamatan Selogiri. Di daerah inilah dimulainya penyusunan bentuk organisasi pemerintahan yang masih sangat terbatas dan sangat sederhana, tepatnya pada hari Rabu Kliwon tanggal 3 Rabi'ul awal (Mulud) Tahun Jumakir , Windu Senggoro : Angrasa retu ngoyang jagad atau 1666, dan apabila mengikuti perhitungan masehi maka menjadi hari Rabu Kliwon tanggal 19 Mei 1741 .Napak tilas perjuangan Sambemyawa yang diikuti peserta didik juga pada bulan Pebruari.

Jamasan Pusaka dilaksanakan pada bulan Suro jatuh pada bulan Nopember, sehingga waktu pelaksanaan penyampaian folklor Sambemyawa

sebagai pengayaan materi pembelajaran sejarah tidak bersamaan kegiatan peserta didik yang mendukung pelaksanaan pembelajaran.

B. PEBAHASAN

1. Folklor Sambernyawa di Wonogiri

Sesuai dengan pendapat Shodiq Mustafa (2006 : 10) yang membagi folklor ke dalam tiga kelompok besar berdasarkan tipenya yaitu : (1) Folklor lisan dikenal sebagai fakta mental (*mentifact*) yang meliputi cerita prosa rakyat, yang terdiri mite, legenda, dan dongeng; (2) Folklor sebagian lisan dikenal sebagai fakta sosial (*sosiofact*) yang meliputi kepercayaan dan upacara ritual; dan (3) Folklor bukan lisan dikenal sebagai artefak (*artifact*) yang meliputi arsitektur bangunan tradisional seperti Menara, Masjid-Masjid kuno, dan Makam-Makam kuno, maka Berdasarkan pokok temuan bahwa bentuk Folklor yang berkembang seputar Sambernyawa adalah :

a. Folklor lisan

Folklor lisan adalah sebagian kebudayaan yang terdapat dalam masyarakat yang pewarisanya secara turun temurun melalui bahasa lisan dari mulut kemulut. Karena disampaikan secara lisan dan tidak ada aturan atau buku secara tertulis maka sering kali ada perbedaan dalam alur cerita ,tetapi pada dasarnya yang disampaikan adalah sama, contohnya adalah dalam folklor bertemunya pangeran Sambernyawa dengan Matah Ati ada yang mengisahkan Matah Ati atau Rubiyah adalah seorang gadis yang bercahaya di tengah gadis-gadis desa yang sedang melihat wayang, ada

commit to user

yang mengisahkan ketika sedang melihat pertunjukan wayang pangeran Sambernyawa melihat gadis dengan kain kebaya yang robek tepinya kemudian keesokan harinya pangeran Sambernyawa menyuruh mengumpulkan semua gadis dan memeriksa seluruh kain yang dipakai para gadis, kisah lain diceritakan ketika sedang menyaksikan wayang ada gadis yang sangat cantik kemudian dengan sengaja pangeran sambernyawa memberi tanda kain si gadis dengan disulut rokok dan setelah wayang selesai pangeran Sambernyawa mencari gadis yang ada tanda sulutan rokok pada ujung kainnya. Ada yang mengisahkan pula ada gadis yang tertidur saat melihat wayang dan Pangeran Sambernyawa terpesona. Meskipun ada perbedaan cerita pada dasarnya adalah sama yaitu menceritakan pertemuan antara Pangeran Sambernyawa dengan Raden Ayu Matah Ati Folklor lisan antara lain, Panambang, Watu Kosek, Sedang Siwani, Kali Wiroko, yang menggambarkan kisah perjuangan pangeran Sambernyawa. Folklor lisan yang lain adalah gelar kebangsaan, di Wonogiri masih banyak digunakan gelar kebangsaan baik itu karena memang keturunan langsung dari pangeran Sambernyawa contohnya informan RMT Lilik GHD atau gelar kebangsaan karena kehormatan atau jasa seperti informan RMg Guman Partowiyono.

b. Folklor sebagian lisan,

1. Gotong royong

Gotong royong, *saiyeg saekopraya* merupakan ciri dari kepribadian orang Jawa (Budiono Herusatoto, 2007: 67) Gotong royong merupakan ciri khas kehidupan pedesaan sampai saat ini.

commit to user

Budaya gotong royong benar-benar hidup bukan hanya sebagai slogan dimasyarakat.gotong royong bukan hanya dilakukan orang-orang tidak mampu untuk menyelesaikan suatu pekerjaan agar tidak mengeluarkan biaya, tetapi dilakukan disemua kalangan masyarakat sebagai pemersatu antar sesama.

2. Jamasan Pusaka

Menurut kepercayaan orang Jawa, agar keampuhan pusaka tetap terjaga perlu diadakan *siraman pusaka* atau lebih dikenal dengan *jamasan pusaka* yang dilakukan berkala yaitu malam 1 Muharam (1 Suro) atau saat bulan Suro. Disamping melakukan jamasan pusaka peninggalan Pangeran Sambernyawa yang tersimpan di tiga tempat yaitu Selogiri (tugu limas), Girimarto (*omah tiban*) dan di kaliwerak Wonogiri. Pusaka-pusaka tersebut antara lain Kyai Totog, Kyai Korowelang, Kyai Jaladara (Selogiri), Kyai Limpung, Kyai Semar Tinandhu (Girimarto), Kyai Bancak (Kaliwerak), masyarakat juga melakukan jamasan terhadap benda-benda pusaka yang dimiliki. Masyarakat Wonogiri sampai sekarang masih banyak yang memiliki Tosan Aji.

3. Halal bi hahal .

Halal bi halal adalah acara maaf-memaafkan pada hari lebaran. Kebiasaan halal bi hahal mulai ditanamkan Pangeran Sambernyawa saat melakukan perang gelilya di wilayah Wonogiri, setelah selesai menjalankan sholat idul fitri pangeran sambernyawa menerima tamu

commit to user

atau kunjungan dari warga sekitar . Maka sampai sekarang di desa-
desa wilayah Wonogiri halah bi hahal salalu di laksanakan dirumah
tokoh masyarakat atau orang yang dituakan dalam masyarakat
tersebut. Mayoritas masyarakat Wonogiri yang perantau akan
menyempatkan pulang kampung pada saat lebaran supaya bisa
melaksanakan halah bi halah bersama keluarga dan tetangga di
kampung halaman. Kebiasaan mengadakan halah bi hahal oleh
Pangeran Sambernyawa di Wonogiri ternyata diteruskan ketika
telah bergelar KGPAA Mangkunegoro I, dalam rangka menghemat
waktu, tenaga ,pikiran, dan biaya maka setelah sholat Idul Fitri
diadakan pertemuan antara raja dan para punggawa dan prajurit
secara serentak dibalai istana. Semua punggawa dan prajurit tertib
melakukan sungkem kepada raja dan permaisuri, berawal dari sinilah
muncul kebiasaan orang Indonesia melakukan halah bil halah .
Sampai sekarang sudah menjadi tradisi masyarakat Wonogiri setiap
selesai menjalankan sholat Idul Fitri untuk mengunjungi orang yang
lebih tua atau berkedudukan lebih tinggi untuk meminta maaf dan
menunjukkan rasa hormatnya.

b.Folklor bukan lisan

1.Masjid Wonokerso

Masjid yang terletak di dusun Wonokerso,desa Sendangrejo ,
kecamatan Baturetno ini sekarang berada di bawah pengelolaan
langsung sebagai cagar budaya oleh Dinas Arkeologi dan Geofisika

commit to user

sebagai masjid panggung tertua se –Asia Tenggara.. Masjid ini dibangun sekitar tahun 1501 atau sebelum masjid Demak berdiri (1505) karena masjid ini dibangun para wali yang dipimpin Sunan Kalijaga saat perjalanan mencari kayu jati untuk pembangunan Masjid Demak ke Donoloyo.Masjid yang dibangun ditengah hutan ini ditemukan kembali oleh Pangeran Sambernyawa pada saat terdesak perang gelilya melawan pasukan Belanda sekitar tahun 1745.

2. Rumah tiban Bubakan

Rumah Tiban Bubakan semulahnya merupakan sebuah pondok bertiang kayu dengan ukuran 2x2 meter, kemudiann menjadi sebuah rumah permanen tetapi atap bangunan tetap menggunakan atapyang lama, Rumah permanen dengan ukuran 4x5 meter ini tersimpan pusaka perupa tombak kyai Limpung dan Pusaka Kyai Semar Tinandu.

3. Senjata- senjata antara lain Kyai Totog, Kyai Korowelang, Kyai Jaladara (Selogiri), Kyai Limpung, Kyai Semar Tinandhu (Girimarto), Kyai Bancak (Kaliwerak)

4. Makam Raden Ayu Matah Ati

Raden Ayu Matah Ati dimakamkan di Gunung Mijil dikelilingi oleh 25 orang makam kerabat dalam satu komplek. Lebih uniknya, ke-26 orang tersebut berjenis kelamin perempuan. Lokasi makam Matah Ati berada di puncak bukit. Dikelilingi areal persawahan dan pemukiman penduduk. Makam Matah Ati bersama 25 kerabat menjadi satu

commit to user

komplek, dengan dikelilingi pagar tembok tinggi dan selalu dikunci. Komplek makam menempati areal sekitar 9×9 meter. Dibawah komplek terdapat beberapa makam kerabat sementara di bawah bangunan komplek dipenuhi makam warga sekitar.

5 Makam mbok Kendhil

Makam ini terdapat didekat belik Urip tempat dahulu mabak Kendil mengambil air. Dalam komplek makam hanya ada dua makam pembantu mbah kendhil dan Kepala Desa tertua desa Turus.

6. Prasasti Watu Gilang

Sebuah batu tua terdapat tanda-tanda atau simbol-simbol gambar siasat perang dan pertahanan Pangeran Sambernyawa yang sekaligus tempat duduk Pangeran Sambernyawa ketika berada di Nglaroh. Diatas batu ini kemudian dibangun sebuah monumen dengan prasasti cikal bakal yang berbunyi : “Di bumi Nglaroh di tempat ini didirikan pemerintahan di Wonogiri yang pertama kali “ Dalam prasasti juga disebutkan semboyan Pangeran Sambernyawa Tiji Tibeh atau ati *siji mati kabeh ,mukti siji mukti kabeh* dan tri darma (*mulat sariro hangrasawani,rumongso meluhandarbeni,wajib melu hangrungkepi*).hari Rabu Kliwon 19 Mei 1741 dengan surya sengkala Kautaman Simbaring Giri Linuweh.

7. Tugu Pusaka

Tugu pusaka dibangun atas prakarsa KGPAA Mangkunegoro VII terbuat dari batu hitam tanpa menggunakan semen, di bagian atas berlubang dengan kedalaman 400 cm, dengan panjang dan lebar 200 cm x 150 cm. Yang digunakan untuk menyimpan tiga buah pusaka peninggalan Pangeran Sambernyawa berupa dua buah tombak yaitu Kyai Totog dan Kyai Jaladara (baladewa) dan keris Kyai Karawelang.

8. Arca perunggu berukuran sekitar 6 cm berbentuk Bata Guru naik lembu Andini dan Dewi Uma setinggi 7,5 cm, juga ditemukan arca Awalokiteswara, semua arca tersimpan di museum gedung arca Jakarta

2. Pemanfaatan folklor tentang Sambernyawa di Wonogiri sebagai materi pengayaan pembelajaran sejarah di SMA Negeri I Girimarto Wonogiri

SMA Negeri I Girimarto menggunakan kurikulum KTSP dan telah memasukan kurikulum pendidikan berkarakter dalam seluruh kegiatan belajar mengajar. Dengan diberlakukannya Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) memungkinkan guru untuk merencanakan, melaksanakan dan menilai kurikulum serta hasil belajar peserta didik dalam mencapai standar kompetensi dan kompetensi dasar sebagai cermin penguasaan dan pemahaman terhadap apa yang di pelajari, memberi peluang kepada guru dan sekolah untuk mengembangkan materi pembelajaran yang sesuai dengan kepentingan, karakteristik sosial-budaya atau situasi dan kondisi setempat. Guru sejarah dan atau IPS di sekolah diberikan otonomi yang luas untuk mengembangkan materi pembelajaran yang sesuai dengan situasi daerah

setempat. Masalah-masalah sosial kontemporer yang sedang dihadapi oleh para peserta didik dapat diangkat sebagai materi pembelajaran sejarah sebagai pengembangan dari materi dalam dokumen kurikulum (Peraturan Menteri Diknas No 22,23 dan 24 Tahun 2006).

Dalam garis besarnya KTSP memiliki enam komponen penting antara lain : visi dan misi, tujuan pendidikan, satuan pendidikan, menyusun kalender pendidikan, struktur muatan KTSP, Silabus dan RPP. Visi adalah gambaran masa depan yang diinginkan sekolah, merupakan sumber bahan dalam melaksanakan dan berkembang SMA Negeri I Girimarto mempunyai visi: tebal dalam dalam imtaq, luhur dalam budi pekerti, maju dalam prestasi, usaha atau tindakan nyata untuk mewujudkan visi tersebut dituangkan dalam misi; (1). Menumbuhkan penghayatan terhadap ajaran agama-agama yang dianut dan juga budaya bangsa supaya menjadi sumber kearifan dalam bertindak. (2). Menumbuhkan sikap budi pekerti yang luhur sesuai norma yang berlaku. (3). Melaksanakan pembelajaran dan pembimbingan secara efektif sehingga setiap peserta didik berkembang secara optimal sesuai dengan potensi yang dimiliki. (4). Mendorong dan membantu peserta didik untuk mengenali potensi diri sehingga dapat dikembangkan secara optimal. (5). Menumbuhkan budaya maju dalam segala hal secara intensif kepada seluruh warga sekolah.

Komponen yang kedua adalah harus menyusun program peningkatan mutu yang mencakup tujuan, sasaran dan target yang akan dicapai, untuk program jangka pendek maupun jangka panjang. Tujuan pendidikan tingkat

commit to user

satuan pendidikan SMA adalah meningkatkan kecerdasan , pengetahuan, kepribadian, aklah mulia, serta ketrampilan untuk hidup mandiri dan pendidikan lebih lanjut, tujuan ini merupakan acuan untuk mengembangkan kurikulum tingkat satuan pendidikan.

Komponen yang ketiga adalah menyusun kalender pendidikan yang disesuaikan dengan kebutuhan daerah, karakteristik sekolah,kebutuhan peserta didik dan masyarakatdengan tetap berpegang dalam kalender pendidikan pada Standar Isi. Dalam menyusun kalender pendidikan pengembang kurikulum harus mampu menghitung jam belajar efektif ,untuk dapat ditetapkan dan dikembangkan jumlah kompetensi dasar, dan waktu yang tersedia untuk menyelesaikan kompetensi , jumlah ulangan umum dan ulangan harian dan waktu cadangan.

Komponen selanjutnya adalah silabus. Silabus adalah rencana pembelajaran pada sekelompok mata pelajaran, yang merupakan penjabaran standar kompetensi dan kompetensi dasar kedalam materi pembelajaran , kegiatan pembelajaran dan indikator pencapaian kompetensi untuk penilaian hasil belajar. Silabus merupakan kerangka inti dari KTSP yang memuat beberapa komponen yaitu ; standar kompetensi,kompetensi dasar,idikator,materi standar,kegiatan belajar mengajar dan penilaian.

Dalam pengembangan silabus guru berperan dan bertanggung jawab:

- a. Menganalisa rancangan kompetensi dan indikator kompetensi ,serta materi standar.
- b. Menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran.

commit to user

- c. Mengembangkan strategi pembelajaran.
- d. Mengembangkan metode dan media pembelajaran (Mulyana,2006: 201).

Pelaksanaan penyusunan silabus dilakukan dengan langkah – langkah sebagai berikut :

Merumuskan kompetensi dan tujuan pebelajaran ,serta menentukan materi standar yang memuat kompetensi dasar , materi standar ,hasil pelajar dan indikator hasil belajar.

- a. Menentukan strategi, metode dan tehnik pembelajaran sesuai dengan model pembelajaran.
- b. Menentukan alat evaluasi.
- c. Menganalisa kesesuaian silabus dengan pengorganisasian pengalaman belajar, dan waktu yang tersedia sesuai kurikulum. (Mulyana,2006: 207)

Untuk memperoleh silabus yang baik harus memeperhatikan prinsip :

- a. Ilmiah,seluruh materi dan kegiatan yang tertuang dalam silabus harus dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah.
- b. Relevan , cakupan ,kedalaman, tingkat kesukaran,danurutan penyajian materi dalam silabus harus disesuaikan dengan tingkat perkembangan fisik,intelektual,sosial,emosional dan spiritual peserta didik.
- c.Sistematis, komponen-komponen silabus saling berhubungan secara fungsional dm mencapai kompetensi, SK dan KD merupakan acuan utama dalam pengembangan silabus

d.Konsisten ,ada hubungan yang konsisten antara KD,indikator,materi pembelajaran, kegiatan pembelajaran,sumber belajar serta tehnik dan instrumen peneilaian.

e.Memadai ,cakupan indikator,materi pembelajaran, kegiatan pembelajaran,sumber belajar cukup untuk menunjang KD.

f.Aktual dan Kontektual, cakupan indikator,materi pembelajaran, kegiatan pembelajaran,sumber belajar dan sisitem penilaian memeperhatikan perkembangan ilmu pengetahuan , teknologi dengan peristiwa nyata yang terjadi

g.Fleksibel,keseluruhan komponen silabus dapat mengakomodasi keragaman peserta didik,pendidik serta dinamika yang terjadi di sekolah dan masyarakat.

h.Menyeluruh, komponen silabus mencakup keseluruhan ranah kopetensi baik kognitif,afektif dan psikomotor(Depdiknas,2008 : 16-17)

Perpegang pedoman tersebut maka tersusunlah silabus sebagai berikut :

Standar kopetensi : 1. Memahami prinsip dasar ilmu sejarah.

Kompetensi dasar : 1.2. Mendiskripsikan tradisi sejarah dalam masyarakat Indonesia masa pra aksara dan masa aksara.

Kegiatan pembelajaran : mendeskripsikan jejak sejarah di dalam sejarah lisan(folklor)

Indikator :mendeskripsikan definisi folklor , mengindetifikasi jejak sejarah di dalam sejarah lisan di berbagai daerah di Indonesia.

Materi pokok : Pengertian folklore, mitologi, dongeng, legenda, upacara, dan nyanyian rakyat Jejak sejarah di dalam folklore, mitologi, dongeng, legenda, upacara, dan nyanyian rakyat yang ada di Wonogiri Karangan ilmiah tentang folklore Sambernyawa di Wonogiri dan makna filosofisnya.

Kegiatan pembelajaran : Menjelaskan Pengertian folklore, mitologi, dongeng, legenda, upacara, dan nyanyian rakyat Mengidentifikasi Jejak sejarah di dalam folklore, mitologi, dongeng, legenda, upacara, dan nyanyian rakyat yang ada di Wonogiri Menyusun Karangan ilmiah tentang folklore Sambernyawa di Wonogiri dan makna filosofisnya.

Perpegang pada silabus akan dijabarkan lebih terperinci dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) Rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) adalah rencana yang menggambarkan prosedur atau manajemen untuk mencapai satu atau lebih kompetensidasar yang ditetapkan dalam standar Isi dan dijabarkan dalam silabus. Tugas guru selanjutnya adalah menjabarkan silabus kedalam RPP. Dalam mengembangkan RPP guru diberi wewenang untuk mengubah,memodifikasi menyesuaikan kondisi sekolah ,daerah dan karateristik peserta didik. Rencana pelaksanaan pembelajaran pada hakekatnya merupakan perencanaan jangka pendek untuk memperkirakan atau memproyeksikan apa yang akan dilakukan dalam pembelajaran, baik yang akan dilakukan guru atau peserta didik.

Dosa hukumnya bagi guru yang mengajar tanpa persiapan, maka RPP merupakan rencana pelaksanaan yang matang,yang harus disusun secara

commit to user

sistemik dan sistematis, utuh dan menyeluruh dengan beberapa kemungkinan penyesuaian dalam situasi pembelajaran yang aktual. Dengan demikian rencana pelaksanaan pembelajaran berfungsi untuk mengefektifkan proses pembelajaran, sesuai dengan yang direncanakan. Dalam hal ini materi standar yang dikembangkan dan dijadikan bahan kajian oleh peserta didik harus disesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuan, mengandung nilai-nilai fungsional, praktis, serta disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan lingkungan sekolah dan daerah.

Langkah pertama yang dilakukan guru dalam mengembangkan rencana pelaksanaan pembelajaran adalah mengidentifikasi dan mengelompokkan kompetensi yang ingin dicapai setelah proses pembelajaran. Kompetensi yang akan dikembangkan harus mengandung muatan yang menjadi materi standar, yang dapat diidentifikasi berdasarkan kebutuhan peserta didik, kebutuhan masyarakat, ilmu pengetahuan dan filsafat.

Langkah kedua adalah mengembangkan materi standar. Materi standar merupakan bahan pembelajaran yang harus dipelajari oleh peserta didik untuk membentuk kompetensi. Materi standar merupakan isi kurikulum yang diberikan kepada peserta didik dalam proses pembelajaran dan membentuk kompetensi.

Langkah ketiga adalah menentukan metode. Penentuan metode pembelajaran erat kaitannya dengan strategi pembelajaran yang efektif dan

commit to user

efisien dalam memberikan pengalaman pelajar yang diperlukan untuk membentuk kompetensi dasar.

Langkah terakhir adalah merencanakan penilaian, yang dilakukan selama proses implementasi ataupun sesudahnya.

Perpegang pada silabus, tersusun kerangka RPP¹

Standar Kompetensi	: 1. Memahami Prinsip Dasar Ilmu Sejarah
Kompetisi Dasar	: 1.2. mendeskripsikan Tradisi Sejarah dalam Masyarakat Indonesia Masa Praaksara dan Masa Aksara
Indikator	: Mengidentifikasi jejak sejarah di dalam folklore mitologi, legenda, upacara, dan nyanyian rakyat dari berbagai daerah di Indonesia
Alokasi Waktu	: 1×45 menit

- Tujuan Pembelajaran

Peserta didik mampu untuk :

- Mengidentifikasi jejak sejarah didalam folklore
- Mengidentifikasi jejak sejarah Pangeran Sambernyawa

® **Karakter siswa yang diharapkan :**

- ✓ Jujur, disiplin, kerja keras, mandiri, rasa ingin tahu,
menghargai prestasi, peduli lingkungan, tanggung jawab.

- Materi Pembelajaran
Folklor Sambernyawa
- Metode Pembelajaran

commit to user

Ceramah, diskusi, Penugasan

Strategi Pembelajaran

Tatap Muka	Terstruktur	Mandiri
Mengidentifikasi jejak sejarah didalam folklore, mitologi, legenda, upacara, dan nyanyian rakyat dari berbagai daerah di Indonesia	Membaca dan mendiskusikan berbagai sumber tentang folklore, mitologi, legenda, upacara, dan nyanyian rakyat dari berbagai daerah	Siswa dapat mendiskusikan mengenai mite, legenda, nyanyian rakyat, dan upacara yang ada di daerah asalnya dan fakta sejarah apa yang terkandung di dalamnya

- Langkah-langkah Kegiatan Pembelajaran

Pertemuan Pertama

- Kegiatan Pendahuluan

- Apersepsi guru menanyakan pada peserta didik folklor sambernyawa
- Menyampaikan tujuan pembelajaran.

- Kegiatan Inti

Eksplorasi

Dalam kegiatan eksplorasi, guru :

- Guru menjelaskan materi dengan transparansi peta konsep mengenai folklore, mitologi, legenda, upacara, dan nyanyian rakyat dari berbagai daerah di Indonesia (hal 36-47). (**nilai yang ditanamkan:** jujur, disiplin,

kerja keras, mandiri, rasa ingin tahu, menghargai prestasi, peduli lingkungan, tanggung jawab.)

Elaborasi

Dalam kegiatan elaborasi, guru :

- Peserta didik dibagi menjadi beberapa kelompok yang terdiri dari empat orang siswa untuk mendiskusikan mengenai mite, legenda, nyanyian rakyat, dan upacara yang ada di daerah asalnya dan fakta sejarah apa yang terkandung di dalamnya (aktivitas hal 47). (nilai yang ditanamkan: jujur, disiplin, kerja keras, mandiri, rasa ingin tahu, menghargai prestasi, peduli lingkungan, tanggung jawab.)

Konfirmasi

Dalam kegiatan konfirmasi guru :


- Menyimpulkan hal-hal yang belum diketahui (nilai yang akan ditanamkan disiplin, kerja keras, mandiri, rasa ingin tahu)
- Menjelaskan hal-hal yang belum diketahui (nilai yang ingin ditanamkan (menghargai prestasi, peduli dengan lingkungan, tanggung jawab.

3. kegiatan penutup

- Bersama-sama melaksanakan refleksi materi yang telah dibahas (nilai yang ditanamkan : jujur, disiplin, kerja keras, mandiri, rasa

ingin tahu, menghargai prestasi, peduli lingkungan, tanggung jawab.).

- Menarik kesimpulan materi : jujur, disiplin, kerja keras, mandiri, rasa ingin tahu, menghargai prestasi, peduli lingkungan, tanggung jawab.)



Berpedoman dari silabus tersebut guru mengembangkan materi standar dengan indikator jejak sejarah didalam sejarah lisan (folklor) dari berbagai daerah di Indonesia memilih Folklor yang ada di lingkungan tempat tinggal peserta didik yaitu setelah siswa memahami tentang definisi folklor guru mengembangkan materi standar yaitu folklor Sambernyawa yang ada di Wonogiri sebagai materi pengayaan pembelajaran sejarah.

Karena folklor tentang Sambernyawa sudah tidak asing bagi peserta didik maka guru menekankan pada proses pengalaman belajar peserta didik.

Pengalaman belajar dimiliki peserta didik _dalam _mengikuti_ kegiatan pembelajaran di sekolah maupun dalam masyarakat _harus _mengacu pada kompetensi dasar yang tertulis dalam RPP, sehingga pengalaman belajar_ peserta mengacu pada kompetensi dasar yang ada.dalam mendalami folklor tentang Sambernyawa sebagai salah satu jejak sejarah di Indonesia peserta didikdiberi kesempatan seluas-luasnya untuk mencari sumber materi tentang folklor Sambernyawa. Dari hasil laporan pekerjaan peserta didik ternyata terdapat beberapa pengalaman peserta didik dalam mengali folklor Sambernyawa, antara lain , dari studi pustaka dan internet, dari wisata yang

commit to user

dilakukan peserta didik ,dari kegiatan napak tilas yang diikuti peserta didik, dari upacara jaman yang diikuti peserta didik dan , dari cerita orang tua atau kakek-neneknya .Denagan memanfaatkan lingkungan sejarah sebagai sumber belajar akan membawa anak ke *living history* sejarah dari sekitar peserat didik (I Gde Widja, 1991 : 96).

. Dalam pengembangan materi standar disamping harus berpegang pada standar kopetensi dan kompetensi dasar maka materi yang dipilih haruslah mampu menunjang pendidikan berkarakter yang hendak ditanamkan pada peserta didik, penanaman nilai-nilai karakter kepada peserta didik yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut. Dalam pendidikan karakter di sekolah, semua komponen (pemangku pendidikan) harus dilibatkan, termasuk komponen-komponen pendidikan itu sendiri, yaitu isi kurikulum, proses pembelajaran dan penilaian, penanganan atau pengelolaan mata pelajaran, pengelolaan sekolah, pelaksanaan aktivitas atau kegiatan ko-kurikuler, pemberdayaan sarana prasarana, pembiayaan, dan ethos kerja seluruh warga sekolah dan lingkungan . Pendidikan karakter yang hendak ditanamkan adalah Religius: sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakanajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.Jujur: perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan. Toleransi: sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama,suku,

commit to user

etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.

Disiplin: tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan. Kerja keras: perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya. Kreatif: berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki. Mandiri: sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas. Demokratis: Cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain. Rasa ingin tahu: Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar. Semangat kebangsaan: cara berfikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya. Cinta tanah air: cara berfikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa. Menghargai prestasi: sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain. Bersahabat: tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain. Cinta damai: sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya. Gemar membaca: kebiasaan menyediakan waktu untuk

commit to user

membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya. Peduli Lingkungan: sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi. Peduli sosial: Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan. Tanggung jawab: sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

Sebelum memanfaatkan folklor Samberyawa di Wonogiri sebagai materi pengayaan pembelajaran sejarah, harus ditentukan terlebih dahulu apakah folklor tersebut sesuai dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar. Folklor tentang Samberyawa di Wonogiri dapat digunakan sebagai pengayaan materi pembelajaran sejarah di SMA Negeri I Girimarto karena telah sesuai dengan Standar kompetensi 1. Memahami prinsip dasar ilmu sejarah. Kompetensi dasar : 1.2. Mendiskripsikan tradisi sejarah dalam masyarakat Indonesia masa pra aksara dan masa aksara. Materi standar jejak sejarah didalam sejarah lisan (folklor ,mitologi,dongeng)dari berbagai daerah di Indonesia,dan mamapu mendukung pelaksanaan pendidikan karakter yang hendak ditanamkan pada peserta didik. . Pemanfaatan folklore Pangeran Samberyawa sebagai pengayaan materi pemebelajaran sejarah di SMA Negeri I Girimarto Wonogiri. menekankan pada pengalaman belajar siswa ,tugas utama guru adalah mengkondisikan peseta didik agar

commit to user

belajar aktif sehingga potensi dirinya dapat berkembang dengan maksimal. Pengaruh aliran konstruktifis dalam proses belajar dan mengajar membawa perubahan paradigma pendidikan dari *teacher centre* kearah *student centre*. Peserta didik dituntut untuk lebih aktif dalam proses pembelajaran, sedangkan peran guru adalah sebagai fasilitator peserta didik akan belajar untuk membangun pengetahuan, ketrampilan dan perilakunya berdasarkan pengetahuan, ketrampilan dan perilaku yang telah mereka miliki. Artinya peserta didik akan belajar membangun suatu pengetahuan baru berdasarkan pengalaman belajar dahulu dan sekarang. Dalam proses belajar ini peserta didik nantinya diharapkan akan memandang belajar itu bukan hanya untuk mencapai tujuan pembelajaran saja, akan tetapi mereka merasakan belajar itu sebuah proses baru yang harus dijalani. Dalam pemanfaatan folklor Sambernyawa sebagai materi pengayaan pembelajaran sejarah ada beberapa pengalaman yang dilakukan peserta didik sesuai dengan pengalaman belajar . Dari hasil tugas yang dikumpulkan peserta didik untuk mengali folklor Pangeran Sambernyawa beberapa pengalaman belajar yang dilakukan peserta didik antara lain:

1. Mengadakan kunjungan ke lokasi peninggalan bersejarah Pangeran Sambernyawa, dan mencoba meminta keteangan dari para juru kunci atau orang-orang sekitar,
2. Mendapat cerita dari kakek atau orang tua peserta didik.
3. Mengikuti napak tilas perjuangan Pangeran Sambernyawa baik yang dikirim mewakili sekolah atau ikut dari organisasi karang taruna.

4. Peserta didik yang terlibat langsung dalam prosesi jamasan pusaka baik sebagai *putri domas* maupun *mangola yudo* prosesi jamasan pusaka.

Berdasar dari pengalaman belajar siswa tersebut kemudian peserta membuat laporan karya ilmiah tentang folklor Sambernyawa. Dari hasil laporan peserta didik yang terkumpul kemudian dibahas atau didiskusikan bersama nilai-nilai filosofis dan contoh nyata dari Pangeran Sambernyawa yang dapat diteladani oleh para peserta didik untuk penanaman pendidikan berkarakter. Dengan memanfaatkan folklor Sambernyawa sebagai materi pengayaan pembelajaran sejarah dapat kita tanamkan pendidikan berkarakter, yaitu: Religius: sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain, peserta didik dapat melaksanakan sholat di masjid-masjid peninggalan Pangeran Sambernyawa untuk meningkatkan keimanan dan ketakwaan, peserta didik dapat mencontoh Pangeran Sambernyawa yang selalu taat menjalankan perintah agama tanpa harus memaksa pengikutnya menjalankan agama yang dianut. Jujur, perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan, peserta didik mampu mempertanggung jawabkan hasil pekerjaannya tanpa mencontoh temanyang lain. Toleransi, sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya, dalam berdiskusi menyampaikan hasil laporannya pasti akan terjadi perbedaan yang menyebabkan pertentangan, disini peserta didik untuk mampu saling menghargai. Disiplin, tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan, peserta didik akan terbiasa tertib mengikuti semua proses belajar mengajar. Kerja keras, perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya. Sifat ini akan terbentuk dengan sendirinya karena menyelesaikan tugas membuat laporan folklor Sambernyawa yang diketahui peserta didik dibutuhkan kerja keras.

Kreatif: Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki peserta didik akan kreatif untuk mencari informasi tentang Pangeran Sambernyawa untuk menyelesaikan pekerjaannya. Mandiri, sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas. Demokratis, cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain. Karakter ini akan terbentuk dalam forum diskusi. Rasa ingin tahu, sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar. Materi folklor Sambernyawa ini sangat menarik peserta didik karena sebagian materi mereka sudah tahu sehingga mendorong peserta didik untuk semakin ingin tahu. Semangat Kebangsaan: Cara berfikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya. Karakter ini akan terbentuk dan termotivasi dari perjuangan Pangeran Sambernyawa mengusir belanda. Cinta tanah air, cara berfikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa. Cinta tanah air peserta didik akan termotivasi kembali setelah memahami bahwa tempat mereka tinggal ternyata adalah basis perjuangan pahlawan nasional. Menghargai prestasi: Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain karakter ini akan terbentuk setelah peserta didik merasakan kerja keras untuk dapat menyelesaikan tugasnya. Bersahabat atau komunikatif, tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain. Karakter ini akan terbentuk pada saat peserta didik mencari informasi tentang folklor Sambernyawa. Cinta damai, sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya. Peserta didik akan bekerja sama untuk menyelesaikan tugasnya. Gemar membaca, kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan

yang memberikan kebajikan bagi dirinya. Peduli lingkungan, sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi. Dengan langsung terjun ke masyarakat dan melihat peninggalan bersejarah rasa peduli lingkungan ini akan terbentuk. Peduli sosial: Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan, dengan memahami perjuangan Pangeran Sambernyawa peserta didik akan tahu bahwa tidak ada perjuangan yang dilakukan sendiri, manusia akan membutuhkan yang lain. Tanggung jawab: Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa. Karakter tanggung jawab ini akan tertanam bagaimana peserta didik akan berusaha untuk menyelesaikan tugas menyusun folklor Sambernyawa dengan jujur, kerja keras, dan bertanggung jawab.

3 Makna filosofis yang terkandung dalam folklore Pangeran Sambernyawa

Banyak ajaran yang diwariskan Pangeran Sambernyawa yang sudah mendarah daging di daerah Wonogiri, anatar lain Tridarma (*tri*: tiga dan *darma*: pengabdian) adalah filosofi sikap yang pernah dicanangkan oleh Pangeran Sambernyawa) untuk dipegang setiap warganegara maupun pemimpin apabila ingin wilayahnya makmur. Motto ini populer di kalangan warga kabupaten Wonogiri. Secara lengkap Tridarma berbunyi : (1) *Mulat Sarira Hangrasa Wani*, artinya berani mati dalam pertempuran dan mau menerima anugerah hanya dengan cara yang wajar, kemudian harus berbagi kebahagiaan secara bersama-sama dengan yang lain, (2). *Rumangsa Melu Handarbeni*, artinya merasa ikut memiliki daerahnya sehingga rela berjuang, bekerja dan merawat daerahnya. (3) *Wajib Melu Hangrungkebi*, artinya wajib berjuang hingga tetes darah penghabisan demi tanah kelahirannya

Pangeran Sambernyawa dalam perjuangannya mempunyai semboyan yang menjadi ikrar sehidup semati yaitu "Pamoring Kawulo Gusti" sebagai pengikat tali batin antara pemimpin dengan rakyatnya. Luluh dalam kata dan perbuatan, maju dalam derap yang serasi bagai keluarga besar yang sulit diceraikan beraikan musuh. Ikrar itu berbunyi *tiji tibeheh Mati Siji Mati Kabeh, Mukti Siji Mukti Kabeh*. Perjuangan Pangeran Sambernyawa untuk mempertahankan wilayah dari kekuasaan Belanda telah mewariskan rasa patriotisme yang mendalam terhadap generasi berikutnya, patriotisme adalah sikap untuk selalu mencintai dan selalu membela tanah air, memiliki jiwa pejuang yang berani mengorbankan segala-galanya bahkan jiwa untuk membela bangsanya.

Masyarakat Wonogiri setiap bulan Suro selalu melakukan jamanan pusaka pesan yang terdapat di balik ritual jamanan pusaka. Agar manusia selalu ingat atau *eling* pada *sangkaning dumadi*. Melalui cara memahami hakekat nilai adiluhung yang tersirat pada benda pusaka. Untuk selanjutnya dihayati dalam kehidupan sehari-hari. Yang disucikan tidak saja benda pusaka yang dimiliki, namun lebih utama adalah hati dan pikiran si pemilik benda pusaka. Kenapa dilakukan pada setiap bulan *Suro*, karena dalam bulan ini merupakan bulan paling sakral bagi orang Jawa. Di mana manusia Jawa harus lebih banyak melakukan mawas diri, evaluasi diri, lebih *gentur laku* prihatin, meningkatkan sikap *eling* dan *waspada*. Dan pada kenyataannya memang di bulan *Suro* ini seringkali terjadi suatu peristiwa yang mempunyai makna mendalam. Bisa jadi suatu peristiwa yang sangat membahayakan, bisa pula suatu peristiwa yang penuh berkah. Semua tergantung "*laku*" masing-masing individu. Yang mau prihatin, *eling* dan *waspada*, hati-hati, *setiti*, teliti tentu akan selamat dan mendapat berkah Tuhan. Sebaliknya yang ceroboh, gegabah, lupa diri, sembrono akan beresiko besar karena berada sangat dekat dengan segala macam marabahaya

Ngalap berkah merupakan suatu kegiatan rutin yang masih dilakukan masyarakat ditempat dimana dulu Pangeran Sambernyawa Sering melakukan

semedi untuk memohon petunjuk dalam menghadapi belanda, masyarakat yakin dengan mendatangi tempat-tempat yang dianggap sakral semasa perjuangan Pangeran Sambernyawa akan terkabul doanya atau setidaknya akan mendapatkan ketentraman jiwa.

Berdasar dari pengalaman belajar siswa tersebut kemudian peserta membuat laporan karya ilmiah tentang folklor Sambernyawa. Dari hasil laporan peserta didik yang terkumpul kemudian dibahas bersama nilai-nilai filosofis dan contoh nyata dari Pangeran Sambernyawa yang dapat diteladani oleh para peserta didik. Dari hasil diskusi peserta didik berpendapat :

- a. Pangeran Sambernyawa selalu bersemangat berjuang meskipun dalam keadaan apapun.
- b. Pangeran Sambernyawa seorang pemimpin yang sangat dekat dengan rakyat melalui ajaran *manunggaling kawulo gusti*.
- c. Pangeran Sambernyawa seorang pemimpin yang memperhatikan rakyat dengan semboyan *tiji tibeh*.
- d. Pangeran Sambernyawa adalah seorang pemimpin yang bijaksana melalui tri dharma *Rumangsa mèlu handarbèni Wajib mèlu hanggondhèli Mulat sarira hangrasa wani*.
- e. Pangeran Sambernyawa seorang ahli perang dengan siasat perang gelilyanya.
- f. Pangeran Sambernyawa adalah sosok yang sangat religius

Berdasarkan pokok temuan bahwa makna filosofis yang terdapat dalam folklor tentang Pangeran Sambernyawa adalah mengandung nilai-nilai pedagogis (nilai-nilai moral) sehingga digunakan sebagai materi pengayaan pembelajaran sejarah di SMA Negeri I Girimarto Wonogiri, yaitu :

1. Keagamaan, yaitu kepercayaan terhadap kekuatan dan kekuasaan Allah SWT
2. Nilai Kepemimpinan, dengan ajaran *manunggaling kawulo gusti, tiji tibeh* dan tri dharma ; *Rumangsa mèlu handarbèni* (merasa ikut memiliki) *Wajib mèlu hanggondhèli* ((berkewajiban ikut

membela/mempertahankan)*Mulat sarira hangrasa wani*(mawas diri)

3. Sosial kemasyarakatan, yaitu membina kerjasama dan kegotong royongan warga masyarakat Wonogiri dalam menyelesaikan pekerjaan;
4. Kepahlawanan, yaitu nilai-nilai luhur yang telah diwariskan oleh Pangeran Sambernyawa;
5. Pariwisata, yaitu untuk tempat wisata religi warga masyarakat dalam melakukan sesaji dan permohonan terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan akan meningkatkan pendapatan ekonomi, yaitu sarana untuk mencari tambahan rejeki atau pendapatan keluarga terutama pada masyarakat sekitar bahkan pemerintah daerah Kabupaten Wonogiri

4 Kendala yang dihadapi guru dalam pemanfaatan folklore Sambernyawa sebagai pengayaan materi pembelajaran sejarah

Folklor Sambernyawa yang berkembang di Wonogiri ada folklor lisan, folklor sebagai lisan, folklor bukan lisan, setiap folklor mengandung nilai filosofis atau nilai-nilai yang harus tersampaikan pada peserta didik sangat banyak sedangkan waktu untuk menyampaikan sangat terbatas.

Tidak adanya buku-buku di perpustakaan yang membahas tentang folklor Sambernyawa mempersilahkan siswa dan peserta didik untuk mencari referensi, sehingga keterbatasan pemahaman guru tentang folklor juga mempengaruhi proses belajar mengajar.

Karena keterbatasan alokasi waktu maka guru memberi bekal kepada peserta didik untuk menggali lebih dalam tentang folklor Sambernyawa dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga peserta didik memiliki waktu yang seluas-luasnya.

Kendala tersebut dapat diatasi dengan cara mengadakan MGMP khusus mengembangkan silabus dan RPP mata pelajaran sejarah SMA di Kabupaten Wonogiri.

C. Keterbatasan Penelitian

Dalam penelitian ini telah diupayakan penyusunan sebaik mungkin dengan menggunakan metode ilmiah, namun demikian karena keterbatasan kemampuan peneliti yang tidak didukung keahlian dalam penelitian dan cara menggunakan metode, tidak tertutup kemungkinan adanya kesalahan atau kekeliruan yang terdapat dalam hasil penelitian ini. Oleh karena itu, dalam penelitian ini perlu diungkapkan beberapa keterbatasan peneliti.

Pertama, folklor Pangeran Sambernyawa merupakan jejak sejarah di dalam sejarah lisan di wilayah Wonogiri yang sulit dicari sumber-sumber tertulisnya. Di samping itu terbatasnya sampel penelitian tesis tentang folklor.

Kedua, karena penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif yang datanya diperoleh dari wawancara mendalam, observasi langsung, dan penggunaan dokumen, maka harus hati-hati apalagi dalam mengumpulkan data melalui wawancara harus pandai-pandai menjaga agar responden tidak tersinggung dari kata-kata peneliti, sehingga data dapat diperoleh secara maksimal.

Ketiga, kurangnya sarana pendukung yaitu pendanaan yang hanya berasal dari peneliti saja dan tidak ada bantuan sponsor dari pihak luar, maka peneliti sangat efisien dalam penggunaannya.

BAB V

SIMPULAN, IMPLIKASI DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan pada hasil dan pembahasan penelitian, maka keseluruhan hasil penelitian ini dapat ditarik kesimpulan bahwa folklor Sambernyawa di Wonogiri dapat digunakan sebagai materi pengayaan pembelajaran sejarah di SMA Negeri I Girimarto Wonogiri. Hal ini ditunjukkan dengan adanya :

1. Folklor Sambernyawa di Wonogiri yang berkembang di masyarakat Wonogiri adalah folklor lisan tentang Sejarah perjuangan Pangeran Sambernyawa, gelar kebangsawanan, folklor sebagian lisan tentang upacara jamsan pusaka, gotong royong, halal bi halal dan folklor bukan lisan, yaitu Makamnya Raden Ayu Mataati (Permaisuri Mangkunegoro I) Masjid Wonokerso, Senjata- senjata antara lain Kyai Totog, Kyai Korowelang, Kyai Jaladara (Selogiri), Kyai Limpung, Kyai Semar Tinandhu (Girimarto), ,Rumah Tiban Bubakan, Punden Mbah Kendil.
2. Cara memanfaatkan folklor Sambernyawa sebagai materi pengayaan pembelajaran sejarah dilihat dari bentuk dan nilainya, untuk itu perlu dipersiapkan dengan baik dalam mengembangkan silabus, menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran, dan melaksanakan pembelajaran sejarah di SMA Negeri I Girimarto Wonogiri kelas X.
3. Dilihat dari bentuk maupun nilainya materi ini dapat dipakai sebagai materi pengayaan pembelajaran sejarah di SMA Negeri I Girimarto Wonogiri karena dapat menunjang tercapainya standar kompetensi

commit to user

memahami prinsip dasar ilmu sejarah dan kompetensi dasar mendeskripsikan tradisi sejarah dalam masyarakat Indonesia masa pra-aksara dan masa aksara dengan materi pokok jejak sejarah di dalam sejarah lisan (folklor, mitologi, dongeng, legenda, upacara, dan nyanyian rakyat) dari berbagai daerah di Indonesia. Berdasarkan pokok temuan bahwa makna filosofis yang terdapat dalam folklor tentang Pangeran Sambernyawa adalah mengandung nilai-nilai pedagogis (nilai-nilai moral) sehingga digunakan sebagai materi pengayaan pembelajaran sejarah di SMA Negeri I Girimarto Wonogiri.

4. Kendala yang dihadapi guru dalam memanfaatkan folklor Sambernyawa di Wonogiri sebagai materi pengayaan pembelajaran sejarah adalah alokasi waktu yang sedikit dan kesulitan mendapatkan sumber informal yang dapat menjelaskan folklor Sambernyawa di Wonogiri secara lengkap dan terpercaya.

B. Implikasi

Berdasarkan kesimpulan dari penelitian ini, maka akan timbul konsekuensi logis yang berupa implikasi hasil penelitian sebagai berikut : Berdasarkan bentuknya Folklor yang berkembang seputar Sambernyawa di Wonogiri adalah : (1) Folklor lisan, yaitu cerita rakyat mengenai perjuangan Pangeran Sambernyawa (2) Folklor sebagian lisan tentang upacara jamsan pusaka , gotong royong, halal bi halal dan (3) folklor bukan lisan, yaitu Makamnya Raden Ayu Mataati (Permaisuri Mangkunegoro I) Masjid Wonokerso, Senjata- senjata antara lain Kyai Totog, Kyai

Korowelang, Kyai Jaladara (Selogiri), Kyai Limpung, Kyai Semar Tinandhu (Girimarto), ,Rumah Tiban Bubakan, Punden Mbah Kendil. prasasti Watu Gilang, Tugu Pusaka ,sehingga Folklor Sambernyawa di Wonogiri yang memiliki nilai-nilai filosofi yang tinggi secara langsung dapat dikaitkan dengan pendidikan karakter , maupun muatan lokal bagi pengajaran sejarah

. Dalam mengembangkan KTSP, folklor Sambernyawa di Wonogiri memberikan tanggung jawab yang besar bagi SMA Negeri I Girimarto Wonogiri , sebab institusi tersebut mempunyai tugas moral untuk melestarikan dan mempublikasikan folklor Sambernyawa di Wonogiri dengan baik dan benar keasliannya.

Berdasarkan makna filosofis yang terdapat dalam folklor tentang Sambernyawa di Wonogiri adalah mengandung nilai-nilai pedagogis (nilai-nilai moral) sehingga digunakan sebagai materi pengayaan pembelajaran sejarah di SMA Negeri I Girimarto Wonogiri, yaitu nilai ke-Tuhanan, nilai sosial kemasyarakatan, nilai ekonomi, dan nilai kepahlawanan yang dilakukan oleh Pangewran Sambernyawa pada masa lalu untuk dapat diwarisi oleh generasi penerus. Menyadari nilai-nilai moral yang terkandung dalam folklor Sambernyawa di Wonogiri berarti menyadari makna sejarah sebagai masa lalu yang penuh arti dan harus ditafsirkan secara obyektif agar dapat dipahami oleh masyarakat luas yang berupa contoh-contoh, nilai-nilai, serta ide-ide yang dapat memberi inspirasi bagi masyarakat, sehingga dapat dimanfaatkan untuk memotifasi usaha memecahkan masalah-masalah dewasa

ini dan merealisasikan harapan-harapan di masa yang akan datang dengan pendekatan historis.

Berdasarkan kendala dalam memanfaatkan folklor Sambernyawa di Wonogiri sebagai materi pengayaan pembelajaran sejarah di SMA Negeri I Girimarto Wonogiri maka guru harus berusaha mengembangkan sendiri silabus dan RPP yang telah dibuat Badan Standarisasi Nasional Pendidikan (BSNP) dengan memasukkan folklor Sambernyawa di Wonogiri ke dalam indikator dan materi pembelajaran. Guru harus pandai mengatur alokasi waktu untuk menyampaikan materi pengayaan tentang folklor Sambernyawa di Wonogiri dan bekerja sama dengan lembaga penelitian untuk mencari sumber informal yang dapat menyampaikan folklor Sambernyawa di Wonogiri secara lengkap dan terpercaya.

C. Saran - Saran

Berdasarkan kajian teori sebagai kondisi ideal serta nyata di lapangan seperti yang disajikan dalam simpulan dan implikasi, maka beberapa saran yang dapat diajukan adalah sebagai berikut :

1. Kepada Pengurus MGMP Sejarah SMA di Kabupaten Wonogiri supaya membentuk suatu tim untuk mengembangkan silabus dan RPP dengan memanfaatkan folklor Sambernyawa di Wonogiri sehingga materi pengayaan dapat lebih terfokus dan terarah sebagai penunjang pencapaian standar kompetensi dan kompetensi dasar.
2. Kepada guru sejarah SMA di Kabupaten Wonogiri supaya mengembangkan metode-metode pembelajaran yang inovatif dan

commit to user

kreatif dalam memanfaatkan materi pengayaan folklor Sambernyawa di Wonogiri.

3. Kepada guru sejarah SMA di Kabupaten Wonogiri upaya menulis buku sejarah sendiri sebagai materi pengayaan pembelajaran sejarah, sebab dengan buku pengayaan tersebut guru dan siswa akan kaya dan mudah dalam memahami materi pembelajaran sejarah.
4. Kepada para peserta didk SMA dan warga masyarakat di Kabupaten Wonogiri supaya mempertahankan, melestarikan, dan mempublikasikan jejak sejarah di dalam sejarah lisan dan folklor yang berkembang di wilayah Wonogiri.

